

HAENYEO SEBAGAI AGEN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN STUDI KASUS
MASYARAKAT JEJU
SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

JUNNAS PUTRI ASTINA UTE DUMA

21323115

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HAENYEO SEBAGAI AGEN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN STUDI KASUS

MASYARAKAT JEJU

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

JUNNAS PUTRI ASTINA UTE DUMA

21323115

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

**HAENYEO SEBAGAI AGEN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN STUDI
KASUS MASYARAKAT JEJU**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan



Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 3 Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 15 November 2025



Junnas Putri Astina Ute Duma

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
ABSTRAK	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Cakupan Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<i>15</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>15</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<i>16</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<i>16</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
2.1 Pemberdayaan Perempuan di Jeju	18
2.2 Personal Empowerment dalam Kehidupan Haenyeo di Jeju	22
<i>2.1.1 The Core (Nilai Inti)</i>	<i>25</i>
<i>2.1.2 Encouraging Factors (Faktor Pendukung)</i>	<i>28</i>
<i>2.1.3 Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)</i>	<i>30</i>
<i>2.1.4 Personal Empowerment and Changes (Pemberdayaan Personal dan Perubahan)</i>	<i>33</i>
BAB III	36
3.1 Collective Empowerment dalam Kehidupan Haenyeo di Jeju	36
<i>3.1.1 The Core (Nilai Inti)</i>	<i>38</i>
<i>3.1.2 Encouraging Factors (Faktor Pendukung)</i>	<i>42</i>
<i>3.1.3 Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)</i>	<i>45</i>
<i>3.1.4 Collective Empowerment and Changes (Pemberdayaan Kolektif dan Perubahan)</i>	<i>47</i>
3.2 Empowerment within Close Relationships dalam Kehidupan Haenyeo di Jeju	50
<i>3.2.1 The Core (Nilai Inti)</i>	<i>53</i>

3.2.2 <i>Encouraging Factors (Faktor Pendukung)</i>	58
3.2.3 <i>Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)</i>	61
3.2.4 <i>Empowerment within Close Relationship and Changes (Pemberdayaan dalam Hubungan Dekat dan Perubahan)</i>	63
BAB IV	65
4.1 Kesimpulan	65
4.2 Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan dalam komunitas *haenyeo* di Pulau Jeju merupakan fenomena sosial yang kompleks yang mencakup dinamika ekonomi, budaya, dan relasional. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan perempuan *haenyeo* dengan menggunakan kerangka teori pemberdayaan Jo Rowlands yang terdiri dari tiga dimensi: *personal empowerment*, *collective empowerment*, dan *empowerment within close relationships*. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana para *haenyeo* membangun kekuatan pribadi, memperkuat solidaritas komunitas, serta menegosiasikan relasi kuasa di dalam hubungan dekat seperti keluarga dan pernikahan. Melalui analisis literatur, studi kasus, dan data empiris mengenai kehidupan *haenyeo*, penelitian ini menemukan bahwa pemberdayaan *haenyeo* berkembang melalui kombinasi antara kemandirian ekonomi, struktur komunitas yang egaliter, dan perlawanan terhadap norma patriarki yang telah mengakar. Namun demikian, hambatan seperti beban kerja ganda, kontrol laki-laki atas pendapatan, kekerasan domestik berbasis alkohol, serta tuntutan budaya tetap membatasi pemberdayaan penuh dalam hubungan dekat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan *haenyeo* merupakan proses bertahap yang bergantung pada interaksi antara kekuatan internal perempuan, dukungan kolektif komunitas, dan transformasi relasi gender dalam ruang domestik.

Kata kunci: *haenyeo*, pemberdayaan perempuan, *personal empowerment*, *collective empowerment*, *empowerment within close relationships*, Pulau Jeju, peran gender.

ABSTRACT

Women's empowerment among the haenyeo community of Jeju Island represents a complex social phenomenon shaped by economic, cultural, and relational dynamics. This study examines the empowerment of haenyeo women through Jo Rowlands' three dimensions of empowerment: personal empowerment, collective empowerment, and empowerment within close relationships. These dimensions serve to explain how haenyeo develop individual agency, strengthen collective solidarity, and negotiate power relations within intimate settings such as family and marriage. Through literature analysis, case studies, and empirical data on haenyeo life, the study finds that empowerment emerges from a combination of economic independence, egalitarian community structures, and resistance to long-standing patriarchal norms. However, barriers such as double workloads, male control over income, alcohol-related domestic violence, and cultural expectations continue to limit full empowerment within close relationships. Thus, the study concludes that haenyeo empowerment is a gradual process shaped by the interaction between women's internal strength, collective community support, and evolving gender dynamics within the domestic sphere.

Keywords: *haenyeo*, women's empowerment, *personal empowerment*, *collective empowerment*, *empowerment within close relationships*, Jeju Island, gender roles.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Haenyeo merupakan komunitas penyelam perempuan tradisional di Pulau Jeju, Korea Selatan, yang telah dikenal sejak beberapa abad lalu (Ward 2025). Catatan sejarah mengenai keberadaan *haenyeo* dapat ditelusuri hingga abad ke-17, ketika dokumen Kerajaan Joseon mencatat perempuan Jeju yang melakukan penyelaman bebas untuk mengumpulkan hasil laut. Pada masa tersebut, pekerjaan menyelam awalnya dilakukan oleh laki-laki, tetapi sekitar akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 terjadi pergeseran signifikan dari dominasi penyelam laki-laki menuju dominasi perempuan (FAO 2025). Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor risiko pekerjaan yang tinggi, perpajakan ketat terhadap aktivitas ekonomi laki-laki pada masa Joseon, serta kemampuan perempuan Jeju yang kemudian dianggap lebih adaptif terhadap perairan dingin dan kondisi fisik yang diperlukan untuk penyelaman (Aprilia 2025).

Memasuki awal abad ke-20, jumlah *haenyeo* meningkat pesat hingga mencapai ribuan orang, terutama karena aktivitas menyelam menjadi sumber ekonomi utama bagi banyak keluarga di Jeju. Periode kolonial Jepang (1910–1945) menjadi salah satu fase paling penting dalam sejarah *haenyeo* (Korea JoongAng Daily 2016). Pada masa ini, mereka tidak hanya menyelam untuk kebutuhan ekonomi, tetapi juga terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap kebijakan eksploitasi Jepang terkait hasil laut. Salah satu peristiwa penting adalah Gerakan Perlawanan *Haenyeo* tahun 1931, yang melibatkan lebih dari 1.000

haenyeo dalam aksi protes menentang penindasan ekonomi kolonial. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai salah satu gerakan perempuan terbesar pada masa kolonial di Korea dan memperlihatkan kapasitas politik *haenyeo* dalam mempertahankan hak dan kemandirian mereka (Farhan and Rostineu 2022, 201-213).

Namun pada paruh akhir abad ke-20, modernisasi ekonomi Korea dan perubahan infrastruktur perikanan mengakibatkan penurunan jumlah *haenyeo*. Penggunaan alat menyelam modern tidak diadopsi secara luas oleh komunitas ini karena bertentangan dengan nilai dan teknik tradisional mereka. Data pemerintah Jeju menunjukkan bahwa jumlah *haenyeo* menurun drastis dari puluhan ribu pada pertengahan abad ke-20 menjadi sekitar 5.000 orang pada tahun 1960-an, lalu menyusut kembali hingga sekitar 3.300 orang pada 2010-an, dan kini mayoritas penyelam berusia lanjut. Sebagian besar *haenyeo* saat ini berada pada kelompok usia di atas 60 tahun, yang menjadikan keberlanjutan profesi ini berada dalam ancaman serius (Farhan and Rostineu 2022, 201-213).

Komunitas *Haenyeo* sendiri beranggotakan nenek, ibu, dan anak perempuan yang sebagian besar berusia di atas 60 tahun, bahkan beberapa di antaranya berusia 80 tahun. Mereka menyelam bebas hingga kedalaman dua puluh meter selama dua menit dan berulang kali selama berjam-jam untuk mengisi kantong jaring mereka dengan teripang, landak laut, rumput laut, dan abalon. Mereka melakukan ini untuk memenuhi kebutuhan komunitas mereka dan untuk diperdagangkan dan dijual. Praktik ini tidak aman. Sebelum mencapai tingkat sanggun, yaitu status senior yang memungkinkan penyelam dalam kondisi yang

sulit, para penyelam berlatih dengan para tetua mereka selama bertahun-tahun. Para wanita ini berdoa kepada dewi laut Jamsugut untuk keselamatan dan keberlimpahan (Australian National Maritime Museum 2021).

Komunitas *haenyeo* di Pulau Jeju, Korea Selatan, merupakan salah satu fenomena budaya dan sosial yang paling menonjol dalam sejarah perempuan Korea. *Haenyeo* adalah penyelam perempuan tradisional yang menyelam tanpa alat bantu pernapasan untuk mengumpulkan hasil laut seperti abalon, kerang, dan rumput laut. Aktivitas ini telah menjadi penopang ekonomi keluarga dan komunitas selama lebih dari tiga abad. Penurunan *haenyeo* sendiri menjadi ancaman terhadap keberlanjutan profesi, tetapi juga terhadap warisan budaya dan peran ekonomi perempuan Jeju yang telah berlangsung lintas generasi. Pengakuan UNESCO pada tahun 2016 terhadap *Haenyeo Culture of Jeju Island* sebagai Warisan Budaya Takbenda mempertegas pentingnya melestarikan komunitas ini bagi dunia. Pengakuan ini menandai pentingnya *haenyeo* sebagai simbol ketahanan perempuan, kearifan lokal, dan relasi harmonis masyarakat Jeju dengan laut. Melalui simbolisme ini, *haenyeo* bukan hanya dipandang sebagai komunitas ekonomi, tetapi juga penjaga warisan ekologis dan kultural yang berperan besar dalam membentuk identitas Jeju (UNESCO 2016).

Di balik citra perempuan penyelam yang kuat, terdapat masalah yang lebih kompleks. Salah satu persoalan utama adalah ketidaksesuaian antara kontribusi ekonomi *haenyeo* dengan posisi sosial mereka dalam struktur keluarga. Meskipun *haenyeo* memiliki otonomi ekonomi yang tinggi dan bekerja sebagai pencari nafkah utama, relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat Jeju umumnya tetap

dipengaruhi oleh nilai patriarki Korea secara lebih luas. Dengan demikian, terdapat paradoks: perempuan yang kuat secara ekonomi namun belum sepenuhnya memiliki kendali dalam pengambilan keputusan domestik. Sehingga adanya relasi kuasa sosial yang membentuk keseharian mereka.

Komunitas ini sedang menghadapi krisis keberlanjutan. Laporan Pemerintah Jeju pada 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 90% *haenyeo* berusia di atas 60 tahun, sehingga regenerasi menjadi isu kritis. Mayoritas generasi muda tidak tertarik melanjutkan tradisi ini karena risiko fisik, prospek ekonomi yang dianggap kurang menarik, dan tuntutan pekerjaan lain yang lebih stabil. Padahal, hilangnya profesi ini tidak hanya mengancam warisan budaya Jeju, tetapi juga menghilangkan salah satu model pemberdayaan perempuan berbasis tradisi yang sangat langka di Asia Timur. Dengan demikian, masalah keberlanjutan komunitas *haenyeo* bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga persoalan pemberdayaan perempuan dan keberlangsungan ekonomi masyarakat pesisir (Won 2024).

Persoalan lainnya adalah minimnya kajian yang melihat *haenyeo* sebagai aktor pemberdayaan, bukan hanya sebagai objek folklor atau pariwisata. Banyak penelitian menyoroti *haenyeo* sebagai ikon budaya, tetapi hanya sedikit yang membahas bagaimana mereka berorganisasi, mengembangkan solidaritas, bernegosiasi dengan pemerintah lokal, dan membangun kapasitas ekonomi secara kolektif. Padahal, *haenyeo* memiliki sistem sosial yang kuat, misalnya kelompok kerja (*jang*), ruang musyawarah komunitas (*bulteok*), serta aturan penangkapan laut yang dikelola secara mandiri. Sistem ini menunjukkan bahwa *haenyeo* adalah

pelaku aktif perubahan sosial bukan sekadar simbol tradisi (Byun et al. 2015, 533-540).

Meski telah ada intervensi kebijakan, pemberdayaan *haenyeo* tetap menghadapi tantangan struktural. Pengakuan UNESCO mendorong pemerintah Jeju membuat berbagai program seperti pelatihan keselamatan, dukungan pendapatan, dan promosi pariwisata budaya. Namun implementasi program sering kali tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan komunitas, terutama terkait keselamatan penyelaman, perlindungan kesehatan, dan keberlanjutan ekologi laut yang menjadi sumber nafkah utama *haenyeo*. Selain itu, proses perekrutan *haenyeo* muda membutuhkan persyaratan administratif ketat yang pada praktiknya menyulitkan regenerasi. Tantangan-tantangan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya ditentukan oleh simbol dan apresiasi budaya, tetapi oleh efektivitas kebijakan dan keberpihakan struktural terhadap komunitas perempuan tradisional (Won 2024).

Sejarah menegaskan bahwa pemberdayaan *haenyeo* bukan fenomena modern, melainkan proses panjang yang berakar pada struktur sosial Jeju. Keterlibatan mereka menunjukkan peran aktif perempuan dalam politik dan sosial sejak masa kolonial, sekaligus membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang lebih menekankan narasi budaya. Penelitian ini menyoroti *haenyeo* sebagai aktor sosial-politik dalam sejarah modern Korea, bukan hanya sebagai simbol budaya. Dalam konteks itulah, peran mereka dalam *Jamsuhoe* menjadi bukti konkret bagaimana kesadaran sosial dan politik *haenyeo* diwujudkan melalui tindakan kolektif (Kim 2022).

Jamsuhoe sendiri merupakan organisasi koperasi lokal yang dibentuk secara otonom oleh *haenyeo*, awalnya bertujuan melindungi kepentingan ekonomi dan sosial mereka. Namun, organisasi ini berkembang menjadi wadah penting dalam mobilisasi kolektif ketika pemerintah kolonial Jepang memperketat kontrol industri perikanan dan mengeksploitasi para penyelam. Pada Januari 1932, *haenyeo* mengadakan demonstrasi besar menentang korupsi Asosiasi Koperasi Jamsu, yang telah memberikan kontrak eksklusif ilegal kepada sebuah perusahaan Jepang, merugikan komunitas sekitar 40 persen dari harga pasar. Dalam aksi yang melibatkan lebih dari 17.000 peserta, para *haenyeo* membawa alat tradisional seperti *jonggae homi* (untuk mengumpulkan rumput laut) dan *bitchang* (arit untuk mengambil abalon), mengepung polisi, dan menyerukan perlawanan yang tegas: “Jika kalian menjawab tuntutan kami dengan pedang, kami akan menjawab dengan kematian!” Peristiwa ini menjadi protes sektor perikanan terbesar di Korea, secara efektif menempatkan *haenyeo* sebagai aktor politik perempuan yang lantang, sekaligus memperlihatkan kemampuan mereka menavigasi struktur kekuasaan berlapis dan menentang kondisi eksploitatif (Kim 2022).

Demonstrasi ini sekaligus melahirkan model baru pemberdayaan perempuan, berkontribusi pada gerakan kemerdekaan Korea, serta gerakan *sin yosong* (“Perempuan Baru”) pada masa modernisasi Korea Selatan. Sejarah aksi-aksi *haenyeo* menegaskan bahwa pemberdayaan mereka merupakan hasil proses panjang yang berakar pada masyarakat Jeju, menunjukkan bahwa *haenyeo* telah lama aktif secara sosial dan berani menegosiasikan kondisi hidup mereka, menjadikan mereka simbol penting dalam sejarah sosial-politik Korea (Kim 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran *haenyeo* dalam pemberdayaan perempuan pada masyarakat di Jeju Korea Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan perempuan di masyarakat Jeju, Korea Selatan.
2. Penelitian juga akan menyoroti tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada periode 2016–2021, yaitu masa ketika dinamika pemberdayaan perempuan dalam komunitas *Haenyeo* menunjukkan perkembangan penting setelah UNESCO menetapkan “*Haenyeo Culture of Jeju Island*” sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2016. Pengakuan ini meningkatkan keterlibatan aktor seperti Pemerintah Jeju, Kementerian Kebudayaan Korea Selatan, UNESCO, *Jeju Tourism Organization*, dan *Haenyeo Association* dalam merancang program perlindungan budaya, penguatan ekonomi, peningkatan keselamatan penyelaman, dan pelatihan yang mendukung kebutuhan komunitas. Upaya pemberdayaan diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunitas *haenyeo* agar mampu mempertahankan praktik menyelam tradisional di tengah tantangan modernisasi, perubahan lingkungan, serta penurunan jumlah anggota aktif.

Target pemberdayaan pada periode ini difokuskan pada komunitas *Haenyeo*, program yang dijalankan meliputi peningkatan kesejahteraan, dukungan kesehatan, pendidikan budaya, serta insentif ekonomi untuk menarik minat generasi baru. Selain itu, terdapat pengembangan desa budaya, museum *Haenyeo*, dan integrasi *haenyeo* dalam pariwisata berkelanjutan untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi perempuan Jeju. Periode 2016–2021 menjadi signifikan karena menunjukkan bagaimana identitas perempuan Jeju dipertahankan melalui interaksi antara budaya lokal, kebijakan nasional, dan dinamika global, sehingga mencerminkan hubungan antara ketahanan budaya, pemberdayaan perempuan, dan proses globalisasi dalam konteks masyarakat maritim Korea Selatan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait peran perempuan, pertama penelitian oleh Nataliia Andreevna Bunaeva, Bairma Sergeevna Sosorova, dan Aiuna Aleksandrovna Orsoeva yang berjudul *Transformation of a female gender identity in South Korea (2022)* menganalisis gerakan seperti *Me Too* dan *Tal corset* dalam perubahan peran perempuan di Korea Selatan, dalam tulisan ini juga menjelaskan pembentukan negara Korea selatan dalam sejarah yang awalnya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan mengadopsi sistem matrilineal, tetapi menghadapi tantangan mulai dari invasi wilayah yang dilakukan dan menimbulkan perang-perang yang terjadi. Adapun pengaruh konfusianisme yang ada di Korea menambah peran dalam melemahkan peran perempuan yang ada di Korea.

Berikutnya, penelitian oleh Young-Joo Lee dan Ji-Young Park yang berjudul *Emerging Gender Issues in Korean Online Media: A Temporal Semantic Network Analysis Approach* (2019) isu gender di Korea Selatan dianalisis melalui pendekatan *text mining* terhadap berita daring yang mengandung kata "*gender equality*" selama periode 2012–2017. Hasilnya menunjukkan bahwa sejak pertengahan 2010-an, wacana publik mengenai kesetaraan gender mengalami perubahan signifikan, dengan meningkatnya intensitas diskusi tentang feminisme, pelecehan seksual, dan gerakan #MeToo. Narasi media yang semula menempatkan perempuan dalam peran tradisional mulai bergeser ke arah kritik terhadap ketimpangan struktural dan representasi perempuan di ruang publik. Namun, seiring meningkatnya kesadaran gender, konflik sosial juga muncul secara mencolok, ditandai dengan maraknya komentar negatif dan polarisasi opini publik, terutama di ranah digital. Fokus konflik pun bergeser dari ketidaksetaraan peran dan posisi menuju isu ketimpangan peluang. Studi ini menegaskan bahwa media daring tidak hanya menjadi cermin perubahan sosial, tetapi juga medan kontestasi ideologis antara pandangan progresif dan konservatif terkait gender. Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan kontribusi pendekatan berbasis data besar dalam memahami dinamika sosial kontemporer, serta menawarkan kerangka analitis baru dalam studi gender yang berbasis bukti digital.

Terakhir penelitian oleh Tanya Singh yang berjudul *Analyzing Gender Biases in Matrilineal Societies* (2020) dalam penelitian ini menganalisis tema menarik dimana adanya *gender bias* dalam masyarakat matrilineal, seringkali adanya efek negatif ganda pada masyarakat matrilineal berdasarkan asumsi bahwa apabila ada perempuan yang memegang kekuasaan ataupun kendali sehingga

dirasa memiliki dominasi sehingga ada pemikiran bahwa perempuan tersebut tidak perlu adanya perhatian, dimana merupakan diskriminasi terhadap perempuan. Sehingga masyarakat yang menganut sistem patrilineal lebih akan mengalami perkembangan yang pesat dari masyarakat yang menganut praktik matrilineal, dengan adanya asumsi bahwa setiap masyarakat yang matrilineal sudah mencapai kesetaraan gender sangatlah merugikan perempuan, bahkan walaupun hak waris diberikan pada perempuan pada akhirnya lelaki tetap memiliki kuasa penuh terhadap tanah dan sumberdaya sehingga dominasi mereka menjadi penting dan menyebabkan dominasi laki-laki mirip dengan dominasi yang terjadi dalam masyarakat patrilineal. Tetapi dalam tulisan ini belum memberikan perspektif terhadap seberapa besar peran perempuan dalam pengambilan keputusan yang ada dan bagaimana masyarakat matrilineal memberdayakan diri mereka secara komprehensif.

Beberapa literatur diatas memberikan banyak sekali pandangan terhadap masyarakat matrilineal maupun terhadap kesetaraan gender yang masih memiliki banyak sekali tantangan sehingga menjadi pengingat bahwa mencapai kesetaraan gender itu sendiri masih menjadi jalan yang panjang. Dari beberapa literatur diatas belum dapat menggambarkan jelas bagaimana masyarakat yang menganut sistem matrilineal dan tidak memberikan contoh studi kasus yang jelas terhadap praktik matrilineal yang ada di Korea Selatan. Serta kebijakan dari pemerintah terhadap gerakan-gerakan yang ada dalam memperjuangkan kesetaraan gender belum dapat terlihat jelas dalam literatur diatas, sayangnya literatur diatas bisa lebih menjelaskan secara komprehensif alasan dari larangan tersebut dan dampak terhadap peran perempuan dalam sistem matrilineal. Adapun literatur diatas

belum memberikan pandangan ataupun perbandingan terhadap masyarakat lain yang menganut sistem matrilineal sehingga dapat menjadi pembahasan yang dapat dianalisis dalam penelitian berikut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep *Women Empowerment* yang dijelaskan dalam buku *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras* (1997) yang ditulis oleh Jo Rowlands. Dengan menggunakan konsep *Women Empowerment* memungkinkan penulis dalam melihat bagaimana praktik matrilineal yang ada di Jeju dalam memberdayakan wanita, adapun dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana sebuah konsep *Women Empowerment* sebagai sebuah proses multifaset pada upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengendalikan hidup mereka dan memperluas partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat. dimana lebih menekankan bahwa konsep pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, melainkan juga mencakup aksi kolektif dan perubahan struktural yang diperlukan untuk mengatasi ketidaksetaraan yang bersifat sistemik.

Rowlands menjelaskan bahwa lebih jauh terhadap tiga dimensi dari pemberdayaan sebagai berikut :

- a. *Personal empowerment* menggambarkan pengalaman dan sejarah hidup individu yang membentuk proses pemberdayaan itu sendiri. Proses ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sesuatu yang memiliki awal dan akhir yang jelas.

Sebaliknya, pemberdayaan berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah dialami individu sejak lahir, yang kemudian membentuk cara merespons dan memahami pemberdayaan (Rowlands 1997, 111-115). Adapun dalam *Personal empowerment* mencakup empat poin penting yaitu:

- *Core* (inti) : mencerminkan kesadaran diri dan kemampuan mengontrol hidup.
- *Encouraging factors* (faktor pendukung) : dukungan sosial, pendidikan, dan akses informasi yang memperkuat keyakinan diri.
- *Inhibiting factors* (faktor penghambat) : hambatan seperti diskriminasi atau keterbatasan sumber daya yang melemahkan kemampuan bertindak.
- *Personal empowerment and changes* (pemberdayaan personal dan perubahan) : peningkatan kontrol hidup, partisipasi sosial, serta transformasi sikap dan perilaku individu.

b. *Collective empowerment* berkaitan erat dengan *personal empowerment*, karena individu yang percaya diri lebih mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sebaliknya, keterlibatan dalam kelompok juga dapat memperkuat pemberdayaan personal. Proses ini saling menguatkan dan tumbuh dari pengalaman kolektif sebelumnya. Sehingga kelompok dapat dipandang sebagai entitas tersendiri (Rowlands 1997, 115-119). Adapun dalam *collective empowerment* mencakup empat poin penting yaitu;

- *Core* (inti) : mencerminkan kesadaran dan kapasitas kelompok untuk bertindak bersama dan mempengaruhi lingkungan sosial.

- *Encouraging factors* (faktor pendukung) : solidaritas anggota, dukungan eksternal, jaringan sosial, dan akses sumber daya bersama.
 - *Inhibiting factors* (faktor penghambat) : berupa konflik internal, tekanan eksternal, atau ketidaksetaraan sumber daya yang membatasi kemampuan kelompok.
 - *Collective empowerment and changes* (pemberdayaan kolektif dan perubahan) : meningkatnya kemampuan kelompok untuk berpartisipasi, mempengaruhi keputusan, dan mencapai perubahan sosial secara kolektif.
- c. *Empowerment within close relationships* adalah kemampuan individu untuk merasa dan bertindak berdaya dalam hubungan pribadi melalui kepercayaan diri, harga diri, kendali atas diri, serta keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, dan membela hak. Sehingga kelompok dapat dipandang sebagai entitas tersendiri (Rowlands 1997, 119-121). Adapun dalam *collective empowerment* mencakup 4 poin penting yaitu;
- *Core* (inti) : mencerminkan kesadaran diri dan kapasitas individu untuk merasa berdaya dan bertindak efektif dalam hubungan pribadi.
 - *Encouraging factors* (faktor pendukung) : dukungan emosional, saling percaya, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap hak masing-masing.

- *Inhibiting factors* (faktor penghambat) : konflik, dominasi pihak lain, kurangnya komunikasi, atau ketidaksetaraan yang mengurangi pemberdayaan.
- *Empowerment within close relationship and changes* (Pemberdayaan dalam hubungan dekat dan perubahan) : meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan bernegosiasi, pengambilan keputusan bersama, serta terciptanya hubungan yang lebih seimbang dan sehat.

1.7 Argumen Sementara

Pada periode 2016–2020, *haenyeo* dapat dipahami sebagai aktor perempuan yang memainkan peran sentral dalam proses pemberdayaan di Jeju, terutama setelah pengakuan UNESCO pada 2016 yang meningkatkan perhatian pemerintah dan lembaga lokal terhadap keberlanjutan komunitas ini. Dalam kerangka *women empowerment* Jo Rowlands (1997), aspek *personal empowerment* tampak jelas melalui ketangguhan fisik, kemampuan menghasilkan pendapatan, dan rasa percaya diri yang dibangun melalui aktivitas menyelam berisiko tinggi. *Haenyeo* menunjukkan kapasitas berdaya secara individu melalui keahlian yang diwariskan lintas generasi dan kemampuan bertahan dalam tekanan modernisasi.

Namun, dinamika pemberdayaan terlihat berbeda pada masing-masing dimensi. *Empowerment within close relationships* masih terbatas karena norma patriarki dalam keluarga tetap mempengaruhi pembagian kuasa domestik dan

keputusan finansial. Sebaliknya, *collective empowerment* berkembang kuat melalui sistem kerja jang, penggunaan bulteok sebagai ruang musyawarah, dan penguatan organisasi komunitas yang difasilitasi oleh dukungan pemerintah selama 2016–2020. Dengan kombinasi antara ketahanan individu dan solidaritas kolektif, haenyeo memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen pemberdayaan yang efektif dalam konteks budaya lokal yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data-data yang valid dan relevan dengan studi kasus yang diambil. Kemudian, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan konsep *Women Empowerment* yang dijelaskan dalam buku *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras* (1997). Serta diharapkan teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan data secara detail, serta untuk menjawab rumusan masalah.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah peran perempuan dalam pemberdayaan perempuan di Jeju, Korea Selatan. Objek dari penelitian ini difokuskan pada peran perempuan dalam pemberdayaan perempuan sebagai *haenyeo*.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder dan tersier melalui studi pustaka, laporan, artikel berita, situs web resmi, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diangkat, proses dilanjutkan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber. Data yang didapat akan diolah untuk mempermudah proses analisis, langkah selanjutnya adalah menganalisis semua data yang telah dikumpulkan, proses penelitian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dibagi menjadi empat bab yaitu berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini, akan membahas mengenai latar belakang dari penjelasan tentang peran perempuan, pada pemberdayaan perempuan dalam komunitas *haenyeo* dimasyarakat Jeju Korea Selatan.

BAB II: Pemberdayaan Perempuan dan Analisis Personal Empowerment pada *haenyeo* di Jeju

Bab ini membahas bagaimana pemberdayaan perempuan *haenyeo* terbentuk melalui kekuatan kolektif dan hubungan dekat dalam komunitas mereka. Analisis difokuskan pada praktik kerja bersama, solidaritas, jaringan sosial, serta mekanisme dukungan internal yang memperkuat posisi perempuan *haenyeo* baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam struktur sosial-budaya Jeju.

BAB III: Analisis pemberdayaan collective dan close relationship pada *haenyeo* di Jeju

Bab ini membahas bagaimana pemberdayaan kolektif dan pemberdayaan dalam hubungan dekat terwujud dalam kehidupan *haenyeo* di Jeju. Analisis difokuskan pada cara mereka membangun kekuatan bersama melalui solidaritas komunitas, kepemimpinan perempuan, serta jejaring sosial, sekaligus melihat bagaimana relasi keluarga dan hubungan personal mendukung atau membatasi proses pemberdayaan tersebut.

BAB IV : Penutup

Pada bab ini, berisi kesimpulan dari hasil analisis terhadap rumusan masalah, mencakup rangkuman dan temuan yang diperoleh.

BAB II

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANALISIS PERSONAL

EMPOWERMENT PADA *HAENYEO* DI JEJU

Bab 2 terbagi ke dalam 2 sub-bab. Sub-bab pertama akan menganalisis bagaimana pemberdayaan yang sudah ada di Jeju itu sendiri, melihat bagaimana perempuan *haenyeo* memberdayakan diri mereka serta kelompok *haenyeo* sebagai pencari nafkah utama di keluarga. Berdasarkan teori Jo Rowlands, Sub-bab kedua akan menganalisis *personal empowerment* yang memuat bagaimana pemberdayaan pada tingkat individu yang mencakup peningkatan rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan.

2.1 Pemberdayaan Perempuan di Jeju

Perempuan di Jeju telah lama memegang peranan penting dalam bidang budaya maupun ekonomi yang tercermin melalui *haenyeo*, yaitu para penyelam perempuan tradisional yang secara turun-temurun mencari hasil laut seperti abalon, keong laut, rumput laut, dan agar-agar. Aktivitas menyelam yang dilakukan tanpa alat bantu pernapasan menjadikan pekerjaan ini ekstrem dan penuh risiko, namun justru menjadi sumber utama mata pencaharian bagi banyak keluarga. Tradisi ini sering dipahami sebagai cerminan sistem sosial semi-matrilineal yang berkembang di Jeju, di mana perempuan bukan hanya menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga, tetapi juga memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan serta mampu menghidupi diri dan keluarga secara

mandiri (Seo Hyun and Ok 2018, 4–8). Secara konseptual, sistem matrilineal merujuk pada struktur kekerabatan yang menekankan garis keturunan ibu, pewarisan melalui pihak perempuan, serta peran dominan perempuan dalam organisasi sosial. Meskipun Jeju tidak sepenuhnya matrilineal melainkan semi matrilineal, unsur-unsur seperti dominasi perempuan dalam ekonomi laut, jaringan solidaritas perempuan, dan kewenangan informal dalam keluarga menunjukkan praktik semi-matrilineal yang telah lama berakar di pulau tersebut.

Di sepanjang garis pantai Jeju, pemandangan sekelompok perempuan lansia berusia sekitar 70 tahun yang tertawa dan bernyanyi sebelum terjun ke laut menjadi hal yang biasa. Mereka menghabiskan hari dengan menyelam di perairan dingin berkisar 10°C, menyelam sedalam 10 meter (32 kaki) untuk mengumpulkan hasil laut dari dasar perairan. Tanpa bantuan alat pernapasan, mereka turun dan naik berulang kali selama hampir lima jam per hari. Ketangguhan fisik dan mental ini adalah cerminan dari kehidupan yang dibentuk oleh disiplin, kekuatan, serta solidaritas perempuan (Hogsholt, Ferrari, and Di Sturco 2025). Ketahanan dan kemampuan adaptif tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jeju tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk menopang keberlangsungan komunitas secara mandiri.

Kehadiran *haenyeo* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang kuat, tetapi juga memiliki peran historis penting karena profesi ini berkembang pesat pada masa kolonial Jepang, sekaligus menandai tonggak munculnya sosok perempuan Korea modern yang tangguh dan mandiri. Oleh

karena itu, kehidupan dan aktivitas *haenyeo* layak mendapat perhatian sebagai simbol pemberdayaan perempuan di tengah sistem sosial yang didominasi laki-laki (Seohyeon and Ok 2018, 4–8). Menyelam merupakan bagian penting dalam ritme hidup *haenyeo*, tetapi kegiatan ini bersifat musiman; di luar musim menyelam mereka beralih ke aktivitas bertani sebagai bentuk adaptasi ekonomi yang mencerminkan fleksibilitas dan ketahanan perempuan Jeju dalam menghadapi perubahan ekologis dan sosial.

Namun demikian, praktik semi-matrilineal ini tidak sepenuhnya menghapus struktur patriarki yang masih mengakar kuat dalam norma sosial dan politik Korea. Secara historis, patriarki Korea dipengaruhi oleh nilai Konfusianisme yang menekankan hierarki gender, kewenangan laki-laki dalam keluarga, serta dominasi laki-laki dalam urusan publik dan ritual. Jeju memang memiliki perkembangan sosial yang berbeda dari wilayah Korea daratan karena kondisi geografis dan ekonomi laut yang memaksa perempuan mengisi peran produktif, tetapi pengaruh Konfusianisme tetap menempatkan laki-laki dalam posisi simbolik dan struktural yang lebih tinggi. Akibatnya, meskipun perempuan dapat dominan dalam sektor ekonomi, seperti *haenyeo*, mereka tetap menghadapi batasan dalam ranah politik formal, kepemilikan lahan tertentu, ritual keluarga, dan representasi dalam institusi pemerintahan lokal. Ketegangan antara sistem ekonomi semi-matrilineal dan budaya patriarki inilah yang menjadikan *haenyeo* sebagai fenomena yang unik sekaligus penting untuk dikaji dalam konteks pemberdayaan perempuan. Jeju menjadi contoh menarik di mana perempuan memiliki kekuasaan ekonomi dan kultural yang kuat, namun tetap beroperasi

dalam struktur sosial yang secara ideologis dan institusional menempatkan laki-laki sebagai figur dominan.

Ketangguhan dan kontribusi besar *haenyeo* akhirnya diakui tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Pada tahun 2016, UNESCO menetapkan budaya *haenyeo* sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan, menegaskan bahwa mereka bukan sekadar pekerja, tetapi juga penjaga nilai tradisional dan warisan budaya yang sangat langka di Korea Selatan (UNESCO, n.d.). Pengakuan ini memperkuat legitimasi budaya *haenyeo* dan membuka peluang bagi dukungan kebijakan, konservasi tradisi, dan peningkatan kesejahteraan komunitas. *Haenyeo* menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan perempuan dapat tumbuh kuat dari akar budaya lokal, menjadikan mereka simbol kemandirian, keteguhan, dan keberlanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

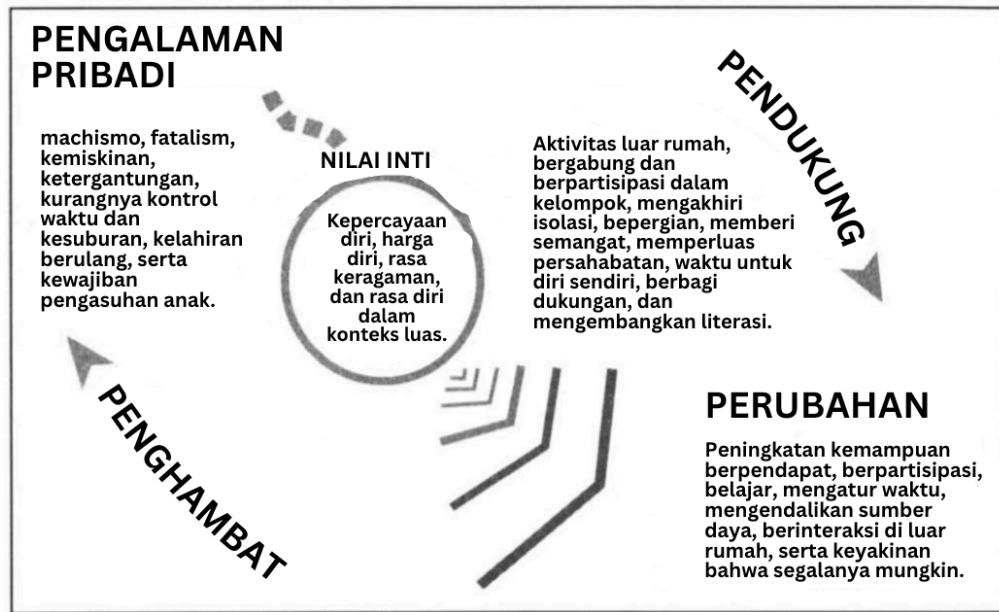
Dalam konsep pemberdayaan perempuan, Jo Rowlands menjelaskan bahwa proses ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah *personal empowerment*, yakni peningkatan rasa percaya diri, kesadaran diri, dan kemampuan untuk memahami serta menilai nilai diri sebagai individu yang memiliki hak dan kapasitas untuk mengambil keputusan. Dimensi kedua adalah *collective empowerment*, yang menekankan pentingnya kekuatan kolektif melalui dukungan kelompok, organisasi, atau komunitas yang memungkinkan perempuan memperjuangkan perubahan sosial secara bersama-sama. Sementara itu, dimensi ketiga adalah *empowerment within close relationships*, yaitu kemampuan perempuan untuk membangun relasi yang

setara dalam lingkup keluarga atau hubungan intim, termasuk kemampuan untuk menegosiasikan hak, batasan, dan keputusan tanpa dominasi pihak lain. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam membentuk proses pemberdayaan yang utuh, di mana perempuan tidak hanya berdaya secara individu, tetapi juga dalam komunitas dan dalam hubungan personal terdekat mereka (Rowlands 1997, 111-126).

2.2 Personal *Empowerment* dalam Kehidupan *Haenyeo* di Jeju

Personal empowerment dapat diartikan sebagai proses di mana individu mengembangkan kesadaran diri, membangun kepercayaan diri, dan memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan serta mengendalikan hidupnya secara mandiri. *Personal empowerment* sendiri dapat dilihat melalui “*The core*”, “*Encouraging factors*”, “*Inhibiting Factors*”, dan “*Personal Empowerment and Changes*” (Rowlands 1997, 111-115).

Gambar 1. *Personal Empowerment*



(Sumber: Rowland 1997, 112)

Dalam konteks inilah konsep *personal empowerment* mendapatkan tempatnya. Pemberdayaan personal pada perempuan bukanlah proses yang linier atau memiliki batas waktu yang pasti. Tidak ada satu titik akhir yang menandai selesainya pemberdayaan, sebab setiap individu mengalami perjalanan ini dengan cara yang berbeda-beda. Pengalaman hidup yang unik menghasilkan pemaknaan dan dampak yang juga beragam. Pemberdayaan lebih tepat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang tumbuh seiring pengalaman, pemahaman diri, dan lingkungan sosial yang melingkupi individu (Rowlands 1997, 121-135).

Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan ini bisa dilihat dalam komunitas *haenyeo*, para penyelam perempuan tradisional dari Pulau Jeju, Korea Selatan. Melalui praktik turun-temurun dan pengalaman langsung di laut, mereka mengembangkan keterampilan sekaligus pengetahuan ekologis yang kompleks.

Mereka memahami kondisi alam pasang surut, arus laut, musim pemijahan, hingga habitat makhluk laut dan menyesuaikan aktivitas panen dengan siklus alam demi menjaga keseimbangan lingkungan. Pengetahuan ini diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari identitas serta kemandirian kolektif komunitas (Google Arts & Culture, n.d).

Selain aspek keterampilan, pemberdayaan personal juga menyangkut ruang untuk tumbuh dan mengekspresikan diri. Keterpaparan terhadap dunia internasional, misalnya, sering kali meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan memperluas peluang untuk keluar dari peran tradisional yang terbatas di ranah domestik (Rowlands 1997, 52). Ini terkait erat dengan kemampuan berpikir kritis, menyusun pendapat sendiri, serta kesadaran akan nilai diri. Ketika perempuan semakin menyadari potensi dan haknya, mereka menjadi lebih vokal dalam menyuarakan pandangan dan mengambil posisi dalam ruang publik (Rowlands 1997, 79).

Proses pemberdayaan juga menemukan bentuk yang kuat melalui ekspresi budaya. Kwon Young-hee, misalnya, menciptakan pertunjukan teater *Haenyeo Kitchen* yang menampilkan kehidupan dan perjuangan *haenyeo*. Pertunjukan ini tidak hanya menyuarakan kisah mereka kepada publik, tetapi juga memberi ruang refleksi bagi para *haenyeo* sendiri yang sebagian sebelumnya merasa tidak percaya diri karena latar belakang pendidikan yang rendah atau kehidupan yang dianggap biasa saja. Melalui panggung teater, mereka menemukan kembali rasa bangga atas hidup yang mereka jalani dan berani tampil di depan khalayak

sebagai wujud pengakuan atas identitas dan kontribusi mereka (Korea JoongAng Daily, n.d.).

2.1.1 *The Core (Nilai Inti)*

Dalam *personal empowerment* terdapat “*The core*” yang melihat bagaimana setiap individu yang menjalani proses pemberdayaan harus memiliki *self-confidence, self esteem, sense of agency, sense of ‘self’ In wider context* dan *dignity* untuk terjadinya pemberdayaan itu sendiri (Rowlands 1997, 111-115), dimana itu juga tercermin di komunitas *haenyeo* dalam kehidupan mereka sehari-hari. *haenyeo* adalah perempuan penyelam tradisional yang menangkap hasil laut tanpa alat bantu selam modern. Tradisi ini sudah berlangsung selama lebih dari 400 tahun dan sebagian besar dilakukan oleh perempuan berusia 60–80 tahun (UNESCO 2016).

Dalam konteks *self-confidence*, komunitas *haenyeo* sendiri telah berhasil membangun *self-confidence* melalui keberanian mereka untuk beraktivitas di luar rumah dan mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dengan menyelam demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dahulu, jumlah *haenyeo* diperkirakan mencapai 15.000 hingga 20.000 orang, namun saat ini jumlah tersebut telah menurun menjadi sekitar 3.200 hingga 3.300 orang (UNESCO 2023). Sementara itu, *haenyeo* memiliki kemampuan luar biasa dalam menghadapi kerasnya laut, suhu yang sangat dingin, arus yang kuat, serta berbagai risiko kesehatan yang berbahaya. Banyak di antara mereka dapat menyelam hingga kedalaman 10–20 meter dan menahan napas selama kurang lebih dua menit (Kompasiana 2022). Pengetahuan mendalam mengenai karakteristik laut,

kondisi cuaca, serta teknik keselamatan diri diperoleh melalui proses latihan intensif yang sudah dimulai sejak usia muda. Umumnya, para *haenyeo* muda telah berlatih sejak masa remaja, dibimbing langsung oleh ibu atau perempuan senior di komunitas mereka. Para perempuan ini juga saling mendidik satu sama lain melalui pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun. Terdapat tiga tingkatan *haenyeo* yang dicapai berdasarkan pengalaman, yaitu *sanggung*, *junggun*, dan *hagun* (Dive o'clock, n.d.).

Pada konteks *self-esteem*, perempuan di Jeju yang berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Tradisi *haenyeo*, yang merupakan warisan budaya unik Korea Selatan, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan (Shaikh 2024). Keunikan tradisi ini mendorong banyak pelancong untuk berkunjung dan mempelajari sejarah serta kehidupan *haenyeo*, yang juga telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO (UNESCO 2016). Selain menjadi sumber ekonomi, tradisi ini membuka peluang besar untuk memperkenalkan budaya secara lebih luas melalui berbagai cara, seperti pendirian museum khusus *haenyeo* (Sun Kim 2017) dan layanan wisata yang memungkinkan pengunjung merasakan langsung pengalaman melihat lebih jauh bagaimana kehidupan *haenyeo* (Dive o'clock, n.d.). Adanya pengakuan dari masyarakat luas dan apresiasi internasional ini turut meningkatkan *self-esteem* para *haenyeo*, karena mereka merasa diakui dan dihargai di luar komunitas mereka sendiri.

Pada konteks *self agency*, para *haenyeo* sebagai *canaries in the mine* (Bonney 2020), berada di garis depan dalam menyaksikan dampak nyata dari

polusi plastik, pemanasan global, dan perubahan iklim. Mereka tidak hanya menjadi saksi pasif, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan kesadaran kritis terhadap kelestarian lingkungan laut yang menjadi sumber utama penghidupan mereka (What She Said 2024). Ketika Jepang berencana melepaskan air radioaktif dari bencana nuklir Fukushima ke laut, para *haenyeo* segera bertindak cepat. Mereka tidak ragu untuk turun ke jalan melakukan protes, menyuarakan penolakan mereka melalui berbagai media (Hwan 2023), dan bahkan berani melangkah lebih jauh dengan menghadiri sidang Dewan Hak Asasi Manusia di Jenewa untuk menyampaikan kekhawatiran mereka secara langsung kepada dunia (Hyun 2025). Ini menunjukkan betapa besar rasa tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian yang dimiliki para *haenyeo*. Mereka tidak hanya memperjuangkan kelangsungan hidup komunitasnya, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai pelindung ekosistem laut. Dengan keberanian untuk berbicara di forum internasional, para *haenyeo* menunjukkan bahwa mereka memiliki suara dan kendali penuh atas isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka sebagai bentuk *self agency*.

Pada konteks *sense of 'self' in wider context*, *haenyeo* memiliki keterlibatan dalam mengambil peran sebagai penjaga ekosistem laut dan pelestari budaya. Mereka terlibat dalam aksi protes internasional menentang pembuangan air radioaktif (Hankyoreh 2023), tampil di forum global seperti Dewan HAM PBB di Jenewa (Hyun 2025), serta ikut dalam berbagai festival budaya untuk memperkenalkan warisan Jeju ke dunia (Audouin 2024). Memperlihatkan bagaimana *haenyeo* mencerminkan *sense of 'self' in wider context*, dengan menunjukkan bahwa para *haenyeo* menyadari identitas mereka sebagai simbol

kekuatan perempuan, pelindung lingkungan, dan duta budaya Korea Selatan. Kesadaran inilah yang mendorong mereka untuk berani menyuarakan kepentingan komunitas dan generasi mendatang, sekaligus memperluas peran mereka sebagai aktor sosial dan kultural di tingkat lokal hingga global.

Dan pada konteks *dignity*, *haenyeo* sendiri memaknai peran, pekerjaan, dan keberadaan mereka di tengah masyarakat sebagai *dignity*. Meskipun bekerja di laut dengan risiko tinggi, suhu ekstrem, dan arus yang kuat, *haenyeo* tetap menjunjung tinggi rasa bangga terhadap profesinya (Candisani 2021). Mereka tidak memandang pekerjaan menyelam sebagai beban atau sekadar kewajiban ekonomi, melainkan sebagai warisan turun-temurun yang sarat makna dan kehormatan. Contohnya terlihat pada Sohee dan Jungmin, dua *haenyeo* muda yang telah menyelam selama sembilan tahun. Mereka sangat mencintai pekerjaan mereka dan merasa bangga menyebut diri mereka sebagai *haenyeo*. Jungmin bahkan mengatakan bahwa ia tidak bisa kembali bekerja di kantor karena saat menyelam, ia dapat merasakan langsung keindahan setiap musim yang menyapanya dari permukaan air, sebuah pengalaman yang disebutnya begitu menakjubkan (Henderson 2024).

2.1.2 Encouraging Factors (Faktor Pendukung)

Dalam komunitas *haenyeo*, terdapat berbagai faktor yang mendukung *personal empowerment*. Salah satu aspek penting adalah melakukan kegiatan diluar rumah, di mana para *haenyeo* melakukan aktivitas menyelam untuk mencari hasil laut sekaligus menjadi *breadwinner* bagi keluarga mereka (Oceanographic,

n.d.). Peran ini tidak hanya memberikan kemandirian ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, kesehatan fisik, dan kebebasan pribadi.

Selain itu, menjadi masuk dalam komunitas serta berperan aktif sebagaimana komunitas *haenyeo* berperan penting dalam membentuk jaringan sosial yang kuat. Keterlibatan aktif dalam kelompok ini memungkinkan para perempuan untuk berbagi pengalaman dan saling memberikan dukungan, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Hubungan sosial yang erat ini juga membantu mereka dalam menyudahi isolasi pada individu, di mana keberadaan komunitas menjadi ruang aman bagi *haenyeo* untuk mengekspresikan diri dan memperkuat rasa memiliki dalam masyarakat.

Sebelum memulai aktivitas menyelam, para *haenyeo* selalu berkumpul di *Bulteok*, yaitu bangunan terbuka yang terbuat dari tumpukan batu. Tempat ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang persiapan sebelum dan sesudah menyelam, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial mereka. Di sini, para *haenyeo* membicarakan berbagai hal, termasuk pembagian tugas, kondisi laut, hingga masalah pribadi yang mereka alami. Dengan demikian, *Bulteok* juga menjadi wadah untuk saling berbagi keluh kesah dan mendapatkan dukungan, di mana para perempuan saling mendengarkan, memberikan nasihat, dan memperkuat solidaritas antaranggota (Kyeonghwa et al. 2015, 533–540).

Selain fungsi sosialnya, *Bulteok* turut memberikan ruang bagi para *haenyeo* untuk mengembangkan pertemanan yang lebih luas di luar lingkaran keluarga, membangun jaringan sosial lintas generasi, dan berbagi pengalaman hidup yang memperkaya perspektif mereka. Dalam beberapa kasus, aktivitas

sosial ini juga memberi mereka kesempatan untuk melakukan bepergian, baik dalam konteks perjalanan kerja maupun menghadiri kegiatan budaya yang mewakili komunitas *haenyeo* di tingkat nasional dan internasional.

Kegiatan di *Bulteok* dan interaksi dalam komunitas juga memberi waktu bagi para *haenyeo* untuk memiliki waktu untuk diri mereka sendiri, sebuah ruang personal untuk beristirahat, merenung, atau sekadar menikmati kebersamaan tanpa tekanan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, diskusi dan interaksi yang sering terjadi di *Bulteok* mendukung pengembangan diri, terutama bagi generasi muda yang belajar dari para *haenyeo* senior mengenai keterampilan menyelam, pengelolaan hasil laut, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan secara lisan (Miller, n.d.).

Keberadaan komunitas *haenyeo* dan struktur sosial seperti *Bulteok* berperan penting dalam mencegah isolasi individu dan menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Hal ini menjadi faktor pemberdayaan yang signifikan, karena tanpa dukungan sosial, isolasi dapat menurunkan mutu hubungan, melemahkan ikatan sosial, serta membatasi interaksi dengan orang lain (Prizeman, Weinstein, and McCabe 2023, 12).

2.1.3 Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)

Meskipun *haenyeo* sering dipandang sebagai simbol kemandirian dan ketangguhan perempuan, realitas yang mereka hadapi jauh lebih kompleks. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat di Korea Selatan, termasuk di Pulau Jeju, menyebabkan posisi perempuan kerap dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Budaya ini diperkuat dengan adanya *machismo*, di mana laki-laki masih

dipandang sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Bahkan ketika *haenyeo* menjadi pencari nafkah utama, suara dan peran mereka tetap sering diabaikan. Hal ini tercermin dalam *Global Gender Gap Index 2025* yang menempatkan Korea Selatan di peringkat ke-101 (World Economic Forum 2025), memperlihatkan bahwa kesetaraan gender masih menjadi persoalan serius di tingkat nasional.

Selain menghadapi kerasnya laut, *haenyeo* juga harus menanggung beban ganda di rumah. Seusai menyelam, mereka masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik, merawat anak, dan sering kali melanjutkan pekerjaan bertani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Cheol 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kewajiban mengasuh anak yang sangat melekat pada perempuan, bahkan setelah mereka berkontribusi besar dalam ekonomi keluarga. Beban berat ini diperparah oleh kontrol laki-laki atas pendapatan, di mana suami atau anggota keluarga laki-laki masih sering mengelola hasil kerja para *haenyeo*, sehingga membatasi kemandirian finansial perempuan (Kim 2022).

Selain itu, kehidupan sosial perempuan Jeju juga masih dipengaruhi oleh fatalisme. Banyak perempuan yang sejak kecil diajarkan bahwa menjadi *haenyeo* adalah bagian dari nasib yang tidak bisa dihindari (Oceanographic, n.d.). Pandangan ini menumbuhkan rasa pasrah dan menekan keinginan untuk mencari alternatif pekerjaan lain. Dalam konteks ini, beberapa perempuan bahkan berharap menikah dengan laki-laki dari daratan utama Korea agar bisa keluar dari beban tradisi yang berat, karena mereka menyadari adanya ketergantungan ekonomi dan sosial yang sulit diputuskan (Financial Times 2015).

Dari aspek kesehatan, para *haenyeo* juga menghadapi risiko tinggi akibat pekerjaan berat dan usia lanjut. Masalah kesehatan seperti kelelahan kronis, tekanan darah tinggi, dan risiko henti jantung sering kali diabaikan karena desakan ekonomi. Data menunjukkan bahwa antara tahun 2019 hingga 2023, terdapat 104 kasus kecelakaan yang dialami *haenyeo* di Jeju, dengan 75,9% korban berusia di atas 70 tahun (Jeju Oriental Medicine Research Institute 2025). Namun, karena dorongan untuk tetap bekerja dan menghadapi kemiskinan, banyak dari mereka terus menyelam meskipun kondisi fisik tidak lagi memungkinkan.

Keterbatasan kontrol atas kehidupan pribadi juga menjadi hambatan signifikan. Banyak perempuan *haenyeo* mengalami kurangnya kendali atas penggunaan waktu, karena seluruh hari mereka dihabiskan untuk bekerja di laut, mengurus rumah, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, terdapat pula kurangnya kendali atas kesuburan, karena masih ada tekanan sosial untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus keluarga, yang memperparah kelelahan fisik dan emosional perempuan Jeju.

Dalam situasi seperti ini, ketergantungan terhadap pasangan laki-laki, baik secara emosional maupun ekonomi, masih menjadi penghalang besar bagi tercapainya *empowerment within close relationships*. Struktur sosial patriarki menekan perempuan untuk tunduk pada nilai-nilai tradisional dan menahan diri dari mengambil keputusan independen. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk beristirahat atau mengembangkan diri karena waktu mereka sepenuhnya tersita oleh pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga.

Penurunan jumlah *haenyeo* juga memperlihatkan tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Jika pada tahun 1970-an jumlahnya mencapai sekitar 14.000 orang, maka pada tahun 2023 hanya tersisa 2.839 orang (Jeju Oriental Medicine Research Institute 2025). Angka ini tidak hanya menunjukkan perubahan generasi, tetapi juga menggambarkan menurunnya minat generasi muda yang enggan melanjutkan profesi berisiko tinggi ini di tengah tekanan budaya, ekonomi, dan sosial yang masih membebani perempuan Jeju.

2.1.4 Personal Empowerment and Changes (Pemberdayaan Personal dan Perubahan)

Personal empowerment secara tidak langsung mendorong terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan perempuan. Proses pemberdayaan ini dirasakan sebagai pengalaman yang membentuk perkembangan diri dan terlihat nyata melalui perubahan perilaku. Setiap perempuan menjalani proses ini secara unik, sesuai dengan latar belakang kehidupan, kondisi, dan tindakan masing-masing (Rowlands 1997, 114-115). Secara umum, terdapat perubahan yang muncul seperti perubahan yang bersifat spesifik, dengan mempelajari keterampilan tertentu yang mendukung kemandirian atau membuka peluang kerja dimana para *haenyeo* mulai mengembangkan pengetahuan mengenai kondisi dasar laut, jenis-jenis biota laut, serta perubahan cuaca yang memungkinkan mereka menentukan waktu dan tempat yang paling tepat untuk menyelam. Pengetahuan ini membantu mereka dalam mengumpulkan abalon, bulu babi, serta rumput laut dengan bijak, sambil tetap menghindari praktik penangkapan yang

berlebihan, mematuhi aturan musiman, dan memanfaatkan kearifan ekologis tradisional guna menjaga kelestarian laut (CRU Indonesia 2025).

Adapun perubahan yang lebih abstrak dan tidak selalu tampak secara fisik. Seperti meningkatnya kemampuan untuk berinteraksi di luar rumah, dimana para *haenyeo* biasanya berkumpul di *Bulteok* untuk saling berbagi pengetahuan maupun permasalahan yang dialami oleh masing-masing (Kyeonghwa et al. 2015, 533-540). Munculnya kesadaran akan kemampuan dalam memilih dan menentukan respon dapat dilihat dari para *haenyeo* yang bisa mengikuti dan bersuara di forum internasional seperti Dewan Hak Asasi Manusia di Jenewa (Hyun 2025) serta keberanian untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti adanya festival untuk menghormati para *haenyeo*, untuk merayakan dan mempromosikan budaya *haenyeo* sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. Festival ini menampilkan pertunjukan penyelaman tradisional, pameran foto, bazar produk laut, serta program pengalaman menyelam bagi pengunjung (Audouin 2024).

Selain itu, beberapa perempuan juga mulai merasakan adanya peningkatan rasa penghargaan terhadap diri sendiri, sebagaimana perempuan Jeju yang berjuang mendukung suami, anak-anak, serta menopang perekonomian lokal meskipun harus menghadapi angin kencang dan dinginnya laut hingga usia lanjut demi memberikan martabat bagi dirinya dan keluarganya. Martabat tersebut bukan hanya untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, tetapi juga agar dianggap layak di mata para leluhur (Chae, n.d.). Pemerintah juga menyediakan program bantuan berupa perlengkapan menyelam dan jaminan asuransi untuk

mendukung keselamatan dan kesejahteraan para *haenyeo* sebagai bentuk imbalan atau upah atas kontribusi yang mereka berikan (Adele 2025).

BAB III

ANALISIS PEMBERDAYAAN *COLLECTIVE* DAN *CLOSE*

***RELATIONSHIP* PADA *HAENYEO* DI JEJU**

Bab 3 akan terdiri atas 2 sub-bab, berdasarkan teori Jo Rowlands pada sub-bab pertama akan menganalisis *collective empowerment* bagaimana komunitas *haenyeo* membangun solidaritas, berbagi pengetahuan, dan berorganisasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Dan pada sub-bab kedua akan menyoroti bagaimana pemberdayaan dalam hubungan dekat, baik dalam keluarga maupun hubungan pasangan, berpengaruh terhadap dinamika relasi personal dan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan sebagai bagian dari proses pemberdayaan.

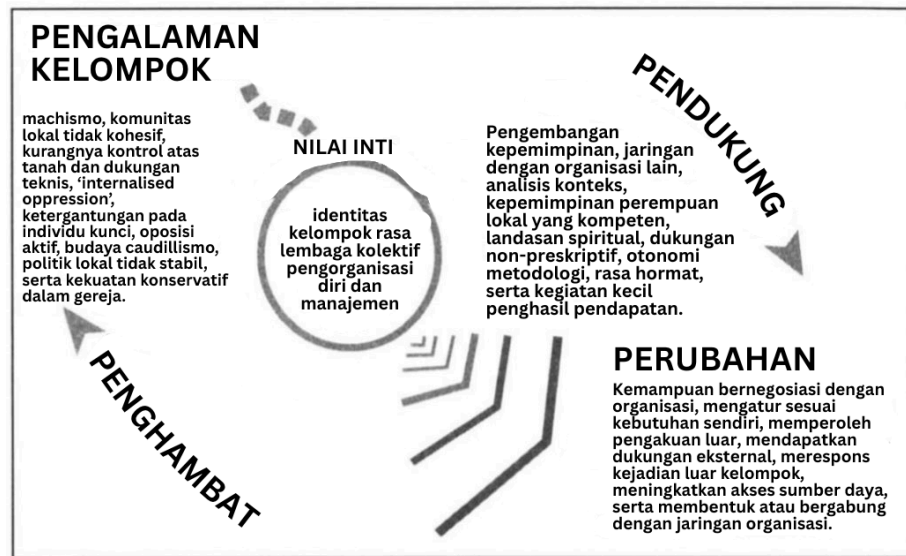
3.1 *Collective Empowerment* dalam Kehidupan *Haenyeo* di Jeju

Collective empowerment pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan pada tingkat personal. Hal ini disebabkan karena kemampuan seseorang untuk terlibat aktif dalam aktivitas kelompok sangat ditentukan oleh sejauh mana ia merasa memiliki kekuatan dan kendali atas dirinya sendiri. Tanpa adanya rasa berdaya secara personal, sangat sulit bagi individu untuk berkontribusi secara penuh dalam konteks kolektif. *Collective empowerment* dapat dipahami sebagai suatu proses ketika sekelompok individu bersama-sama mengembangkan kesadaran kolektif, membangun kepercayaan diri bersama, serta

memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengendalikan arah kelompok secara mandiri (Rowlands 1997, 115-119).

Collective empowerment ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek penting, yaitu "The core", "Encouraging factors", "Inhibiting factors", dan "Collective empowerment and changes" (Rowlands 1997, 115-116). Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membantu menjelaskan bagaimana sebuah kelompok tumbuh menjadi entitas yang berdaya, mampu bergerak secara efektif, serta memberikan dampak yang lebih luas bagi para anggotanya maupun lingkungan sekitar.

Gambar 2. Collective Empowerment



(Sumber: Rowlands 1997, 116)

Hubungan antara *personal empowerment* dan *collective empowerment* ini bersifat timbal balik dan saling mendukung. Keterlibatan seseorang dalam kelompok dapat memperkuat rasa percaya dirinya dan meningkatkan

pemberdayaan pada tingkat personal. Sebaliknya, individu yang telah merasa berdaya secara personal akan lebih mudah berpartisipasi aktif, mendorong dinamika kelompok, dan membantu kelompok berkembang lebih jauh. Selain itu, proses *collective empowerment* juga tidak bisa dilepaskan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang dimiliki para anggota, misalnya keterlibatan dalam kelompok lain atau aktivitas kolektif yang pernah dijalani (Rowlands 1997, 115-128).

3.1.1 *The Core (Nilai Inti)*

Dalam *collective empowerment*, *core* atau inti bisa dilihat dengan adanya *group identity*, *sense of collective agency*, *group dignity*, dan *self-organisation and management* (Rowlands 1997, 115-116). Dimana pada konteks *group identity* para *haenyeo* sebagai sebuah komunitas memiliki identitas sebagai perempuan tangguh dan sebagai penjaga tradisi yang ada di Jeju, bukan hanya sebagai perempuan yang menyelam untuk mencari hasil laut sebagai mata pencaharian untuk menyokong ekonomi keluarga. *Haenyeo* sendiri sudah sangat terkenal dari lokal maupun mancanegara sebagai penjaga budaya dan ekosistem laut. Bahkan dari mitos *seolmundae* (Soonie and Hilty 2013) yang beredar di Jeju sendiri perempuan Jeju tergambar sebagai sebuah ketangguhan, dimana Jeju sendiri memiliki representasi kuat terhadap perempuan (Farhan and Rostineu 2022, 201-213).

Komunitas *haenyeo* sendiri memiliki *sense of collective agency* sebagaimana mereka menyuarakan kepedulian mereka terhadap ekosistem laut sebagai tempat untuk mencari nafkah dengan menetapkan *Globally Important*

Agricultural Heritage System (GIAHS) yang bertujuan untuk mengakui, melindungi, dan memberdayakan sistem pertanian, perikanan, dan kehutanan tradisional yang memiliki nilai penting secara global. Sistem ini tidak hanya berfokus pada produksi pangan semata, tetapi juga menekankan kesinambungan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi dalam jangka panjang (Kim 2025). Sebagai komunitas yang telah mewariskan keahlian menyelam bebas selama ratusan tahun, *haenyeo* tidak hanya menjaga tradisi memanen hasil laut tanpa alat bantu pernapasan, tetapi juga mempertahankan ekosistem laut dan warisan budaya mereka (Wonseob 2020, 1-10).

Haenyeo juga mempraktikkan *agro-biodiversity* laut dengan cara menjaga siklus ekologis. Mereka menetapkan musim larangan panen, mengatur ukuran minimum tangkapan, serta menjaga keberlanjutan berbagai spesies laut. Semua ini lahir dari pengetahuan lokal dan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung di laut (*muljil*), bukan hanya melalui teori. Budaya mereka sarat akan nilai solidaritas dan organisasi sosial yang kuat. Dalam tradisi *gae-seok*, penyelam yang mendapatkan hasil lebih banyak akan berbagi dengan yang kurang beruntung, mencerminkan semangat gotong royong dan keadilan sosial. Selain itu, sistem hierarki yang didasarkan pada keterampilan, bukan usia, memperlihatkan penghargaan tinggi terhadap usaha dan kemampuan individu, sekaligus menjaga struktur sosial yang harmonis (Wonseob 2020 1-10).

Pada konteks *group dignity*, *haenyeo* sendiri sudah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2016 oleh UNESCO (UNESCO 2016). Pengakuan tersebut semakin memperkuat kepercayaan diri dan rasa berharga mereka sebagai

kelompok yang berkontribusi besar, bukan hanya bagi ekonomi lokal, tetapi juga bagi pelestarian budaya dan identitas masyarakat Jeju secara keseluruhan. Lebih dari sekadar penyumbang pendapatan, *haenyeo* menjadi simbol ketangguhan perempuan, ketahanan komunitas, serta keharmonisan antara manusia dan alam. Keberadaan mereka membuktikan bahwa tradisi turun-temurun tidak harus terpinggirkan oleh modernisasi, melainkan dapat dihidupkan sebagai kekuatan kolektif yang memperkaya warisan budaya Korea Selatan di mata dunia.

Pada konteks *self-organisation and management* komunitas *haenyeo*, terdapat sistem klasifikasi yang mencerminkan tingkat keterampilan dan pengalaman para penyelam. Berdasarkan kemampuan menyelam, ketahanan fisik, serta pengalaman dalam mengumpulkan hasil laut, *haenyeo* secara tradisional dibagi ke dalam tiga tingkatan *sanggun* “상군” sebagai penyelam tingkat atas yang memiliki kemampuan paling mahir dan daya tahan menyelam yang tinggi, *junggung* “중군” sebagai penyelam tingkat menengah dengan kemampuan yang stabil namun belum seoptimal tingkat atas, dan *haggun* “하군” sebagai penyelam tingkat bawah yang biasanya masih baru atau memiliki keterbatasan dalam kemampuan menyelam. Pembagian tingkatan ini tidak hanya merefleksikan keterampilan individu, tetapi juga menunjukkan adanya struktur sosial internal dalam komunitas *haenyeo* yang berbasis pengalaman (Encyclopedia of Korean Culture, n.d.).

Adapun *Haenyeo cooperatives*, dimana dibentuk sebagai respon terhadap ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup para penyelam perempuan akibat ekspansi pasar industri perikanan secara kuantitatif dan dominasi strategi

pemasaran yang agresif dari perusahaan-perusahaan besar. Dalam menghadapi tekanan ini, *haenyeo* tidak bergantung pada intervensi eksternal, melainkan menginisiasi struktur kolektif yang memungkinkan mereka untuk mengatur sendiri kegiatan produksi, distribusi, hingga penjualan hasil laut. *Haenyeo Cooperative* berfungsi sebagai wadah yang tidak hanya memfasilitasi aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat kapasitas otonomi komunitas (Women Divers Cooperation, n.d.).

Melalui *Haenyeo Cooperative*, para *haenyeo* menetapkan prinsip-prinsip dasar seperti keanggotaan yang bersifat sukarela, kesetaraan hak suara tanpa memandang besar kecilnya kontribusi modal, serta pembagian surplus berdasarkan tingkat partisipasi dalam kegiatan koperasi, bukan berdasarkan investasi finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis dan berbasis musyawarah. Selain itu, *Haenyeo Cooperative* juga berperan dalam mengembangkan sistem produksi dan pemasaran hasil laut secara sistematis, memberikan pelatihan tentang manajemen usaha dan pengembangan produk kepada anggotanya, serta melakukan *branding* terhadap hasil laut berkualitas tinggi sebagai identitas khas kelompok. Dengan mengelola seluruh aspek kehidupannya secara mandiri dari praktik penyelaman hingga pengelolaan ekonomi kolektif, *haenyeo* menunjukkan kapasitas *self-organisation* dan *self-management* yang tinggi. Mereka bukan sekadar pelaku ekonomi tradisional, tetapi memiliki peran aktif dalam pembangunan komunitas berkelanjutan yang mengedepankan prinsip keadilan, keberlanjutan ekologis, dan pelestarian budaya lokal (Women Divers Cooperation, n.d.).

3.1.2 Encouraging Factors (Faktor Pendukung)

Sebagai komunitas perempuan yang telah bertahan selama ratusan tahun (Sulthon 2023), *haenyeo* Jeju menunjukkan bentuk pemberdayaan kolektif yang lahir dari nilai kemandirian, keadilan sosial, dan kerjasama. Keberhasilan mereka tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ditopang oleh serangkaian faktor pendorong yang mendorong terciptanya struktur organisasi yang mandiri dan inklusif.

Para *haenyeo* menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka secara kolektif, terutama dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kesadaran ini tercermin dalam cara mereka menyatukan suara untuk menetapkan aturan-aturan lokal mengenai praktik penyelaman yang ramah lingkungan. Mereka secara aktif memutuskan untuk tetap melakukan aktivitas penyelaman demi mempertahankan sumber penghidupan, namun dengan memperhatikan batas-batas ekologis yang telah mereka tetapkan sendiri. Pemahaman yang mendalam bahwa kerusakan ekosistem laut akan berdampak langsung pada kelangsungan mata pencaharian mereka menjadi landasan utama dalam pembentukan kesadaran kolektif ini (FOA, n.d.).

Praktik ini sejalan dengan prinsip GIAHS yang menekankan keterkaitan antara pelestarian sumber daya alam, keberlanjutan ekonomi, dan perlindungan pengetahuan tradisional (Kim 2025). Meskipun menyelam merupakan sumber utama penghidupan mereka, *haenyeo* menyadari bahwa aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan sepanjang tahun karena adanya faktor cuaca dan musim laut tertentu yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, dalam masa-masa tersebut, mereka secara adaptif beralih menjalankan kegiatan pertanian seperti bercocok

tanam, menjadikan mereka sebagai contoh nyata dari komunitas pesisir yang fleksibel dan tangguh dalam menghadapi tantangan ekologis dan ekonomi (FOA, n.d.). Dengan cara ini, para *haenyeo* tidak hanya melindungi ekosistem laut, tetapi juga menciptakan sistem penghidupan yang berlapis dan berkelanjutan berbasis pada identifikasi kebutuhan sendiri dan pemahaman yang kuat terhadap konteks lingkungan mereka.

Kesadaran yang mendalam akan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan mendorong komunitas *haenyeo* untuk secara aktif mengambil peran dalam melindungi ekosistem laut dari berbagai ancaman eksternal. Mereka memahami bahwa keberlanjutan hasil laut yang mereka andalkan sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang sehat, sehingga menjaga laut bukan sekadar pilihan, melainkan tanggung jawab bersama yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab kolektif ini terlihat dalam aksi penolakan mereka terhadap rencana pembuangan air radioaktif ke laut oleh pemerintah Jepang. Para *haenyeo* menyatakan sikap tegas melalui protes publik sebagai wujud kepedulian terhadap keberlangsungan ekosistem laut, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi generasi mendatang (Hwan 2023).

Di sisi lain, mereka juga menyadari bahwa tantangan ekonomi modern, terutama dalam bentuk persaingan pasar yang semakin ketat, mengancam stabilitas penghidupan mereka. Untuk merespon hal tersebut, para *haenyeo* tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan membentuk *Haenyeo Cooperative* sebagai bentuk strategi ekonomi kolektif yang menjadi wadah untuk memperkuat posisi

tawar mereka di pasar, mengatur harga jual hasil laut secara adil, serta membuka peluang distribusi yang lebih luas. Dengan menggabungkan kesadaran ekologis dan solidaritas ekonomi, *haenyeo* menunjukkan bentuk nyata *collective empowerment* di mana kesatuan komunitas mampu menciptakan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang bertumpu pada nilai-nilai lokal dan kebersamaan (Women Divers Cooperation, n.d.).

Para *haenyeo* telah lama terbiasa dengan struktur sosial yang berjenjang dalam komunitas mereka, salah satunya tercermin dalam sistem tingkatan penyelam seperti *sanggung*. Dalam praktik menyelam, *sanggung* kerap bertindak sebagai pemimpin lapangan, memberi instruksi kepada anggota lain demi menjaga efisiensi kerja dan keselamatan bersama di laut. Kepatuhan terhadap arahan pemimpin kelompok bukan hanya soal struktur kerja, tetapi juga bentuk solidaritas dan kesadaran kolektif yang tinggi dalam menghadapi risiko laut yang tidak dapat diprediksi (Encyclopedia of Korean Culture, n.d.).

Melalui pengalaman ini, para *haenyeo* secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan perempuan sebagai sesuatu yang alamiah dan fungsional. Mereka melihat bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin bukan karena jabatan formal, tetapi karena pengalaman, keterampilan, dan kepercayaan komunitas. Dengan demikian, *haenyeo* terbebas dari konstruksi sosial yang membatasi peran kepemimpinan hanya kepada laki-laki. Bahkan, dalam banyak kasus, para *haenyeo* justru menjadi garda terdepan dalam menyuarkan aspirasi komunitas, terutama dalam isu-isu lingkungan, hak perempuan, hingga ketahanan ekonomi lokal. Hal ini memperkuat argumen bahwa

haenyeo bukan hanya pelaku ekonomi tradisional, tetapi juga agen perubahan sosial yang memiliki peran penting dalam pembentukan kekuatan kolektif berbasis kepemimpinan perempuan.

Pemerintah Korea Selatan menyadari betapa pentingnya peran *haenyeo* tidak hanya sebagai penyokong ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penjaga tradisi budaya yang unik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan pun diberikan dalam berbagai bentuk, termasuk penyediaan perlengkapan menyelam seperti *wet suit* dan program asuransi (Merz, n.d.). Bantuan tersebut mencerminkan pengakuan negara terhadap kontribusi nyata *haenyeo* dalam mempertahankan warisan budaya maritim sekaligus mendukung ketahanan pangan melalui aktivitas perikanan tradisional yang lestari.

Selain dukungan pemerintah, *haenyeo* juga telah membangun jaringan kolaboratif dengan berbagai organisasi nasional maupun internasional. Salah satu bentuk pengakuan penting datang dari UNESCO, yang menetapkan budaya *haenyeo* sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada tahun 2016 (UNESCO, n.d.). Pengakuan ini membuka akses bagi komunitas *haenyeo* untuk terlibat dalam berbagai forum global, memperluas jaringan solidaritas, serta memperkuat posisi mereka sebagai komunitas perempuan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga berkontribusi pada isu-isu keberlanjutan dan pemberdayaan perempuan di tingkat internasional.

3.1.3 *Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)*

Meskipun komunitas *haenyeo* di Pulau Jeju sering dianggap sebagai simbol pemberdayaan perempuan dan ketahanan budaya, proses *collective*

empowerment yang mereka jalani tidak terlepas dari berbagai hambatan baik dari dalam komunitas itu sendiri maupun dari tekanan eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung melemahkan solidaritas kolektif, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan organisasi mereka. Tantangan seperti budaya patriarki, Dalam proses *collective empowerment* komunitas *haenyeo* masih menjadi hambatan signifikan. Meskipun *haenyeo* berperan penting dalam menopang ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya, mereka tetap hidup dalam sistem sosial yang secara historis menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Norma-norma gender tradisional kerap membatasi partisipasi mereka dalam ruang-ruang pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kolektif tidak cukup hanya dengan kekuatan internal, tetapi juga membutuhkan perubahan sosial yang menantang norma patriarki yang telah mengakar (Shaikh 2024).

Penurunan drastis jumlah *haenyeo* dari sekitar 14.000 orang pada tahun 1970-an menjadi hanya 2.839 orang pada tahun 2023 (*Jeju Oriental Medicine Research Institute* 2025) menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan komunitas ini. Penurunan ini bukan hanya berdampak pada aspek jumlah tenaga kerja, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang luas terhadap kekuatan kolektif mereka sebagai komunitas perempuan pesisir. Semakin sedikitnya anggota *haenyeo* berarti semakin kecil pula kapasitas mereka dalam menyuarakan aspirasi secara kolektif, menjaga nilai-nilai tradisi, serta mempertahankan struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kurangnya regenerasi juga berisiko melemahkan kohesi internal komunitas, yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam praktik gotong royong dan perlindungan ekosistem laut. Jika ini terus

berlanjut tanpa adanya strategi pelestarian yang efektif dan adaptif, maka bukan hanya profesi *haenyeo* yang terancam punah, tetapi juga *collective empowerment* yang telah terbukti mampu bertahan selama berabad-abad di tengah berbagai tekanan modernisasi dan perubahan sosial (Sulthon 2023).

Ketergantungan pada tokoh tertentu, minimnya dukungan teknis, hingga tekanan pasar dan kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, menjadi elemen yang menguji kekuatan kolektif para *haenyeo*. Dengan memahami faktor-faktor penghambat ini secara menyeluruh, kita dapat melihat bahwa pemberdayaan kolektif bukanlah proses yang linier, melainkan penuh dinamika yang harus dihadapi secara sadar dan strategis oleh komunitas itu sendiri.

3.1.4 Collective Empowerment and Changes (Pemberdayaan Kolektif dan Perubahan)

Komunitas *haenyeo* menunjukkan bahwa *collective empowerment* tidak sekadar soal identitas budaya yang diakui, melainkan juga menjadi wadah untuk bernegosiasi dengan lembaga formal, mengorganisir kebutuhan komunitas, dan memperluas akses ke sumber daya serta jaringan yang mendukung keberlanjutan komunitas. Melalui sistem kolektif dan pendekatan proaktif terhadap tantangan eksternal mulai dari isu lingkungan hingga ekonomi *haenyeo* membuktikan bahwa pemberdayaan kolektif adalah proses yang dinamis, adaptif, dan berbasis pada kesadaran diri bersama.

Haenyeo sebagai komunitas tradisional perempuan penyelam tidak hanya bertahan secara kultural, tetapi juga telah memperoleh pengakuan formal dari lembaga internasional seperti UNESCO, yang menetapkan budaya *haenyeo*

sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2016. Pengakuan ini memberikan legitimasi global atas nilai-nilai budaya, ekologis, dan sosial yang mereka jaga selama berabad-abad (UNESCO, n.d.). Lebih dari sekadar simbol budaya, *haenyeo* juga menunjukkan kapasitas nyata dalam melakukan negosiasi dan advokasi bersama demi kepentingan komunitas mereka. Dimana pada 6 Juli 2023, *haenyeo* penyelam perempuan tradisional Pulau Jeju menjadi garda depan dalam protes menolak rencana pembuangan air radioaktif dari PLTN Fukushima. Bersama anggota asosiasi pemilik kapal lokal dan pemuda setempat, mereka mengatur aksi di laut, berangkat dari Jocheon dekat Pantai Hamdeok, dengan 12 kapal nelayan yang menembus ombak sambil membawa bendera nasional dan spanduk kuning bertuliskan pesan seperti “Jika laut mati, Jeju juga mati” dan “Mari lindungi perairan Jeju” (Hwan 2023).

Dalam protes ini, *haenyeo* tidak hanya tampil sebagai simbol perlawanan, tetapi juga mengambil peran strategis dalam negosiasi simbolis dengan publik dan pemerintah Jepang. Mereka menyamakan aksi mereka dengan “Pertempuran Myeongnyang 1597,” di mana Laksamana Yi Sun-sin berhasil mengalahkan armada Jepang yang jauh lebih besar, menegaskan kemampuan mereka mengatur strategi kolektif untuk melindungi sumber daya laut. *Haenyeo* memimpin ritual simbolis menenggelamkan bendera Matahari Terbit simbol imperialisme Jepang dan menempatkan kapal-kapal mereka mengelilinginya, menegaskan posisi mereka sebagai aktor yang menuntut tanggung jawab Jepang. Mereka juga menyuarakan tuntutan dengan tegas: pembuangan air radioaktif akan mengancam semua makhluk hidup di Jeju, termasuk manusia, serta menghancurkan industri perikanan dan pariwisata lokal. Dalam deklarasi publik sebelum berlayar, para

haenyeo menyatakan bersedia “pertaruhkan nyawa mereka” demi mencegah rencana tersebut.(Hwan 2023)

Melalui kerja kolektif dan prinsip gotong royong yang kuat, para *haenyeo* menerapkan aturan konservasi yang mencakup batas panen, musim larangan menangkap, dan pembagian wilayah laut, yang semuanya disusun dan dijalankan berdasarkan kesepakatan komunitas. Sistem ini tidak hanya menjamin keberlanjutan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama, tetapi juga memperkuat posisi *haenyeo* sebagai pelaku utama dalam sistem ekologi dan ekonomi lokal (FOA, n.d.). Dengan demikian, pengakuan dari luar dan tindakan kolektif di dalam menjadi dua kekuatan yang saling menguatkan dalam proses pemberdayaan kolektif komunitas *haenyeo*.

Dengan adanya pengakuan resmi, baik dari pemerintah maupun lembaga internasional seperti UNESCO (UNESCO, n.d.), komunitas *haenyeo* memperoleh akses yang lebih luas terhadap dukungan dari berbagai lembaga dan organisasi lainnya. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan legitimasi eksistensi *haenyeo* sebagai pelaku budaya dan ekonomi lokal, tetapi juga membuka peluang kerja sama lintas sektor yang dapat memperkuat kapasitas kolektif mereka. Bentuk dukungan tersebut mencakup bantuan teknis, pendanaan, pelatihan keberlanjutan, hingga promosi internasional atas produk hasil laut mereka. Selain itu, dukungan eksternal juga memungkinkan peningkatan sumber daya yang tersedia bagi komunitas *haenyeo*, baik dalam bentuk material seperti alat menyelam yang lebih aman dan modern maupun sumber daya non-material seperti akses ke pengetahuan, jaringan pasar, dan kebijakan perlindungan sosial. Hal ini

memperluas kemampuan *haenyeo* dalam menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka sekaligus memperkuat posisi tawar komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan yang terus berubah. Dengan demikian, pengakuan dari luar bukan hanya simbolis, tetapi juga berperan nyata dalam mendukung proses *collective empowerment* yang tengah mereka bangun.

Sebagai sebuah komunitas tradisional, *Bulteok* memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan organisasi kerja para *haenyeo*. *Bulteok* bukan sekadar tempat beristirahat sebelum dan sesudah menyelam, melainkan juga menjadi ruang penting bagi proses penguatan kolektif komunitas. Di tempat inilah para *haenyeo* saling berbagi cerita, menyampaikan tantangan pribadi maupun kelompok, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan kondisi laut, pembagian wilayah panen, hingga isu-isu sosial yang mempengaruhi keseharian mereka. *Bulteok* juga berfungsi sebagai pusat koordinasi dan komunikasi yang memperkuat solidaritas internal komunitas (Kyeonghwa *et al.* 2015 533-540). Sebelum turun ke laut, para *haenyeo* akan menerima arahan dari *sanggung* sebagai pemimpin kelompok terkait strategi penyelaman, pembagian wilayah, dan langkah-langkah keselamatan (*Dive o'clock*, n.d.).

3.2 Empowerment within Close Relationships dalam Kehidupan Haenyeo di Jeju

Empowerment within close relationships merupakan aspek yang sangat penting namun sering kali sulit dicapai. Istilah ini merujuk pada proses di mana

perempuan membangun kapasitas untuk mengelola, memengaruhi, serta mentransformasi dinamika dalam hubungan personal yang bersifat intim seperti hubungan dengan pasangan, anggota keluarga, atau kerabat dekat. Pemberdayaan ini mencerminkan adanya kontrol diri, *self-esteem*, serta *sense of agency*, yang memungkinkan perempuan tidak hanya bertahan dalam struktur relasi, tetapi juga mampu mengintervensi dan mengubah pola hubungan yang tidak setara (Rowlands 1997, 119-121).

Empowerment within close relationships dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu *the core*, *encouraging factors*, *inhibiting factors*, dan *empowerment and changes* (Rowlands 1997, 119-121). Keempat aspek ini saling berkaitan dan membantu menjelaskan proses bagaimana pemberdayaan dalam hubungan dekat terbentuk, serta bagaimana relasi personal yang intim dapat menjadi ruang terjadinya perubahan, baik bagi individu maupun lingkungan sosial terdekatnya.

Gambar 3. *Empowerment within close relationships*



(Sumber: Rowlands 1997, 120)

Empowerment within close relationships sendiri bergantung pada sejumlah keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, bernegosiasi secara setara, serta mempertahankan *individual rights*. Proses ini sering kali menjadi titik kritis dalam pengalaman pemberdayaan, karena menyentuh area yang paling personal dan penuh ambiguitas yakni relasi yang bisa menjadi sumber dukungan, tetapi sekaligus juga menjadi tempat terjadinya penindasan. Dalam konteks ini, perubahan tidak hanya dituntut dari pihak perempuan saja, melainkan juga dari pasangan atau anggota keluarga yang menjadi bagian dari relasi tersebut (Rowlands 1997, 119-121)

3.2.1 *The Core (Nilai Inti)*

Dalam *empowerment within close relationships*, *core* bisa dilihat dari *ability to negotiate*, *ability to communicate*, *ability to get support*, *ability to defend self/rights*, *sense of 'self' in relationship*, dan *dignity*. Perempuan di Jeju sendiri, khususnya para *haenyeo* masih mengalami hambatan dalam kemampuan bernegosiasi terhadap relasi yang dianggap dekat atau intim. Dalam konteks *ability to negotiate*, para *haenyeo* dalam *close relationships* memperlihatkan kemampuan bernegosiasi yang terbangun dari interaksi sosial dan peran mereka dalam kehidupan keluarga maupun komunitas. Negosiasi yang dilakukan oleh para *haenyeo* biasanya seperti bagaimana mereka menjual hasil yang didapatkan setelah menyelam (Henderson 2024). *Haenyeo* sendiri tidak selalu bernegosiasi terkait aspek ekonomi, tetapi juga terkait kepentingan yang mereka miliki seperti bagaimana mereka berjuang dalam bernegosiasi dan menuntut hak dan kepentingan mereka, baik terhadap pemerintah kolonial Jepang dalam gerakan anti-Jepang 1931–1932 maupun dalam keluarga dan komunitas (Jeju 4.3 2022).

Meskipun demikian, pada tingkat relasi dengan suami, kemampuan bernegosiasi para *haenyeo* masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Dalam banyak kasus, keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan peran gender, masih sangat dipengaruhi oleh norma patriarkal yang kuat dalam masyarakat Jeju.

Adapun dalam konteks *ability to communicate*, kondisi yang dialami oleh perempuan *haenyeo* tidak jauh berbeda dengan *ability to negotiate*. Kemampuan

untuk berkomunikasi secara terbuka dan setara dalam lingkup *close relationships* masih sangat terbatas dan belum terlihat secara signifikan. Dalam banyak kasus, komunikasi antara perempuan *haenyeo* dengan suami atau anggota keluarga laki-laki cenderung bersifat satu arah atau didominasi oleh pihak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh norma sosial dan budaya patriarki yang masih kuat tertanam dalam masyarakat Jeju, di mana perempuan sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pendapat atau keinginannya secara bebas (Schatje's Shelves 2019).

Selain itu, pola komunikasi dalam rumah tangga sering kali berpusat pada urusan domestik atau kebutuhan sehari-hari, tanpa ruang untuk membicarakan isu-isu seperti pembagian tanggung jawab, pengambilan keputusan bersama, atau rencana jangka panjang keluarga. Akibatnya, komunikasi yang terbangun lebih bersifat fungsional dan praktis, bukan dialog yang mendorong proses pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, terdapat potensi berkembangnya kemampuan komunikasi ini melalui interaksi sosial perempuan *haenyeo* dalam komunitas mereka sendiri. Dalam kelompok sesama penyelam, komunikasi sering kali berlangsung lebih terbuka dan egaliter, di mana para perempuan saling bertukar informasi, memberikan dukungan emosional, serta membicarakan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi perempuan *haenyeo* lebih kuat terlihat dalam ruang sosial horizontal dibandingkan dalam ruang sosial vertikal (Negi 2025).

Dalam konteks *ability to get support* terlihat sangat signifikan pada perempuan *haenyeo* di Pulau Jeju. Dukungan yang mereka terima dari suami, ibu, dan anak-anak sangat berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan serta mencari nafkah demi menopang ekonomi keluarga. Para ibu memberikan semangat serta menurunkan pengetahuan tradisional tentang teknik menyelam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Anak-anak, terutama perempuan, juga turut memberikan dukungan moral dan membantu dalam kegiatan persiapan sebelum menyelam. Dengan adanya sekolah *haenyeo*, para calon penyelam memperoleh dukungan besar berupa arahan dan pelatihan mengenai teknik menyelam yang benar, sehingga kesalahan fatal dapat diminimalkan mengingat tingginya risiko dalam pekerjaan ini (*NHK World Japan* 2025). Selain itu, *haenyeo* juga menerima berbagai bentuk dukungan dari pemerintah lokal, mulai dari penyediaan asuransi hingga perlengkapan menyelam yang layak dan aman digunakan (Merz n.d.).

Bentuk dukungan dari keluarga ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas *haenyeo*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Jeju tidak hanya bersifat individual, tetapi juga lahir dari hubungan yang saling mendukung antar anggota keluarga. Dengan dukungan tersebut, para *haenyeo* mampu meningkatkan keterampilan, memperkuat peran ekonomi mereka, serta mempertahankan identitas budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Jeju.

Dalam konteks *ability to defend self/rights*, perempuan *haenyeo* sebenarnya telah mampu mengimplementasikan kemampuan tersebut, terutama

dalam lingkup sosial dan ekonomi di luar rumah. Mereka berani menegosiasikan hak-hak mereka sebagai pekerja perempuan (Kang 2024), menuntut pengakuan atas kontribusi ekonomi (Henderson 2024), serta berpartisipasi aktif dalam kelompok atau asosiasi *haenyeo* yang memperjuangkan perlindungan terhadap profesi penyelam tradisional (*Jeju Special Self-Governing Province Haenyeo Association*, n.d.). Keberanian ini mencerminkan bentuk nyata dari pemberdayaan perempuan yang telah terinternalisasi dalam diri mereka, terutama ketika mereka menghadapi tantangan di lingkungan kerja seperti risiko keselamatan, kondisi alam, maupun kebijakan pemerintah yang berdampak pada aktivitas melaut.

Namun demikian, masih terdapat ambiguitas dalam penerapan *ability to defend self/rights* di ranah hubungan yang lebih intim atau personal, seperti dalam relasi dengan suami, ibu, atau anggota keluarga terdekat lainnya. Dalam konteks ini, perempuan *haenyeo* seringkali menghadapi kendala sosial dan kultural yang menahan mereka untuk menegaskan hak-haknya. Stigma tradisional tentang peran perempuan yang harus patuh dan menjaga keharmonisan keluarga membuat mereka lebih sulit mempertahankan posisi atau keputusan pribadi, bahkan ketika hal tersebut berkaitan dengan kesejahteraan dan otonomi diri mereka sendiri.

Dengan demikian, meskipun perempuan *haenyeo* telah berhasil mempertahankan hak-haknya dalam konteks sosial dan ekonomi, perjuangan untuk menegaskan hak dalam hubungan dekat masih menjadi tantangan. Untuk mencapai pemberdayaan yang lebih utuh, diperlukan perubahan cara pandang di tingkat keluarga dan masyarakat agar perempuan *haenyeo* dapat membela diri dan hak-haknya tanpa harus terhambat oleh ikatan budaya dan stigma sosial.

Pada konteks *sense of self in relationship*, para *haenyeo* di Pulau Jeju menunjukkan kesadaran diri yang kuat sebagai individu yang mandiri dan berdaya. Mereka mampu mempertahankan nilai-nilai dan identitas diri di tengah struktur sosial yang cenderung patriarkal. Para *haenyeo* tidak hanya memosisikan diri sebagai ibu atau istri dalam lingkup domestik, tetapi juga sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan keberlanjutan budaya Jeju (Fuchs 2022).

Sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dan komunitas, *haenyeo* berkontribusi signifikan melalui aktivitas menyelam yang menjadi sumber utama penghidupan. Kemandirian ekonomi ini memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri. Mereka tidak hanya bekerja untuk kebutuhan finansial, tetapi juga melestarikan hubungan harmonis dengan alam serta menanamkan nilai kerja keras dan kebersamaan kepada generasi berikutnya (Oceanographic n.d.).

Haenyeo dapat dikatakan sebagai representasi nyata dari budaya Jeju yang terus dijaga dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks *dignity*, *haenyeo* bukan sekadar profesi, tetapi juga simbol kebanggaan dan identitas yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Jeju. Status ini tidak hanya dihormati oleh para perempuan yang menyelam, tetapi juga oleh suami, ibu, dan anak-anak mereka yang memiliki hubungan personal dan emosional yang erat. Kebanggaan ini tumbuh karena profesi *haenyeo* mencerminkan ketangguhan, dedikasi, serta semangat kerja keras yang menjadi nilai inti dalam budaya Jeju (Negi 2025).

Lebih dari sekadar pekerjaan, *haenyeo* telah menjadi simbol warisan budaya yang mendapat pengakuan baik secara lokal maupun global (UNESCO, n.d.). Mereka kerap disorot sebagai penjaga tradisi dan pelestari nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks modernisasi yang cepat. Pengakuan terhadap *haenyeo* sebagai warisan budaya tak benda bukan hanya bentuk penghormatan atas keberanian dan keteguhan mereka, tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman.

3.2.2 *Encouraging Factors (Faktor Pendukung)*

Empowerment within close relationships tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang membentuk ruang aman bagi perempuan untuk tumbuh dan mengambil peran lebih aktif dalam kehidupannya. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai pondasi yang memperkuat kepercayaan diri, memperluas wawasan, serta membangun solidaritas antar perempuan. Dukungan dari lingkungan sosial, pemahaman mengenai hak-hak perempuan, serta keterlibatan aktif dalam kelompok menjadi elemen penting dalam proses tersebut (Rowlands 1997, 119-126).

Dalam konteks pemahaman dan pengetahuan mengenai *women's rights*, Dalam konteks pemahaman mengenai *women's rights*, para *haenyeo* mulai menunjukkan kesadaran terhadap konsep dasar hak-hak perempuan, meskipun pemahaman ini belum merata. Komunitas dan perkumpulan *haenyeo* menjadi ruang penting untuk memperluas wawasan tersebut melalui kegiatan seperti Sekolah *Haenyeo*, yang tidak hanya melestarikan keterampilan menyelam dan

pelestarian lingkungan laut, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan (*NHK World japan 2025*).

Selain itu, *Bulteok* ruang tradisional tempat *haenyeo* berkumpul sebelum dan sesudah menyelam berperan sebagai pusat komunikasi dan solidaritas sosial. Di tempat ini, para *haenyeo* saling berbagi pengalaman, membahas isu kerja, serta membangun kesadaran kolektif terhadap hak dan peran mereka dalam masyarakat (*Kyeonghwa et al. 2015, 533–540*). Pengalaman berorganisasi ini menumbuhkan keberanian untuk menyuarakan kepentingan bersama, sebagaimana tercermin dalam Gerakan Perlawanan *Haenyeo* Jeju 1932, ketika ribuan *haenyeo* memprotes kebijakan kolonial Jepang yang merugikan nelayan lokal. Semangat perlawanan tersebut menjadi simbol awal kesadaran gender dan terus diwariskan hingga kini dalam perjuangan *haenyeo* modern terhadap isu lingkungan dan kesetaraan sosial (*Farhan and Rostineu 2022, 201-213*).

Melalui peningkatan pemahaman tersebut, para *haenyeo* bisa menyadari ketidaksetaraan yang mereka alami. Kesadaran ini muncul dari pengalaman sehari-hari dan juga dari wawancara atau penampilan publik yang menggambarkan kehidupan mereka. Ketidaksetaraan dalam pembagian peran, beban kerja, dan pengakuan sosial menjadi semakin terlihat jelas, sehingga memotivasi para *haenyeo* untuk lebih berani menyuarakan kondisi dan kebutuhan mereka.

Selain dikenal pada tingkat lokal, *haenyeo* kini juga memperoleh perhatian internasional. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk menyampaikan suara dan pengalaman hidup ke tingkat global (*Hyun 2025*). Kegiatan perjalanan yang

dilakukan oleh sebagian *haenyeo* tidak hanya bertujuan pribadi, tetapi juga untuk mewakili komunitas dalam berbagai forum budaya atau akademik. Melalui kesempatan ini, suara mereka yang sebelumnya jarang terdengar kini mulai memperoleh ruang lebih luas di masyarakat global. Komunitas *haenyeo* tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi. Dalam keseharian, para *haenyeo* sering berdiskusi sebelum dan sesudah menyelam mengenai teknik, kondisi laut, serta cara menjaga sesama anggota. Mereka juga saling berbagi cerita tentang masalah yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memperkuat hubungan sosial di antara mereka dan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung (Negi 2025).

Dukungan dari teman sebaya dan komunitas sangat penting sebagai faktor pendorong pemberdayaan. Beban kerja *haenyeo* yang berat membuat dukungan emosional dan praktis dari sesama anggota komunitas sangat berarti. Kebiasaan berkumpul di *Bulteok* maupun di tempat lain untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, atau sekadar berbicara santai membantu mengurangi rasa isolasi dan memperkuat rasa kebersamaan (Kyeonghwa et al. 2015, 533–540). Partisipasi aktif para *haenyeo* dalam komunitas terlihat dari berbagai gerakan dan kegiatan kolektif yang mereka lakukan. Upaya pelestarian laut, advokasi budaya, dan kegiatan sosial yang mereka jalankan berdampak signifikan pada masyarakat lokal dan juga menarik perhatian internasional. Melalui tindakan-tindakan ini, *haenyeo* bukan hanya memainkan peran ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kekuatan perempuan dan agen perubahan dalam masyarakat Jeju dan dunia.

3.2.3 Inhibiting Factors (Faktor Penghambat)

Dalam kehidupan para *haenyeo* di Jeju, proses *empowerment within close relationships* tidak selalu berjalan lancar dan sering kali terhambat oleh berbagai *inhibiting factors* yang bersumber dari kondisi sosial, budaya, dan struktur masyarakat yang masih patriarkal. Meskipun para *haenyeo* dikenal sebagai simbol ketangguhan dan kemandirian perempuan di ruang publik, dinamika dalam hubungan personal mereka menunjukkan adanya batasan yang signifikan terhadap kemampuan untuk menegosiasikan hak, mengambil keputusan, dan mempertahankan otonomi diri. Nilai-nilai patriarki, tekanan budaya, ketergantungan ekonomi, serta bentuk-bentuk kekerasan yang dinormalisasi menjadi faktor yang mempersempit ruang pemberdayaan di ranah domestik. Situasi ini memperlihatkan bahwa kekuatan dan kemandirian para *haenyeo* di lingkungan kerja tidak sepenuhnya tercermin dalam hubungan dekat yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Rowlands 1997, 119-126).

Patriarki yang masih mengakar kuat di Korea Selatan, termasuk di Jeju, tetap menjadi faktor dominan yang menghambat proses pemberdayaan perempuan. Meskipun Jeju telah lama mengenal sistem semi-matrilineal (Rowlands 1997, 119-126), pandangan bahwa laki-laki lebih superior masih sangat kuat dalam kehidupan sosial maupun dalam keluarga. Hal ini membuat perempuan, termasuk para *haenyeo*, menghadapi batasan dalam menegosiasikan hak, mengambil keputusan, dan menjalankan otonomi pribadi. Dominasi nilai patriarki tersebut terus memengaruhi dinamika hubungan dekat dan mempersulit terciptanya hubungan yang setara.

Konsumsi alkohol juga menjadi persoalan yang berdampak langsung pada kesejahteraan para *haenyeo*. Budaya minum alkohol di kalangan laki-laki, terutama di daerah pedesaan Jeju, dinormalisasi dan sering kali dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Ji 2023). Dalam banyak kasus, konsumsi alkohol berlebihan memicu terjadinya kekerasan rumah tangga yang bisa dialami para *haenyeo* (The Korea Herald 2015). Situasi ini tidak hanya mengancam keamanan fisik mereka, tetapi juga menghambat kemampuan mereka untuk memperjuangkan hak, melakukan negosiasi, atau mempertahankan ruang otonomi dalam hubungan.

Selain itu, budaya menjadi *haenyeo* masih sering dilihat sebagai suatu kewajiban bagi perempuan Jeju, bukan pilihan pribadi. Tekanan sosial terhadap perempuan muda untuk mengikuti jejak generasi sebelumnya dan bekerja sebagai penyelam cukup besar, karena masyarakat berharap mereka dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui menyelam (Oceanographic, n.d.). Tekanan ini terkadang mengabaikan keinginan, kondisi fisik, atau pilihan hidup perempuan muda yang mungkin tidak ingin memasuki profesi berisiko tinggi tersebut.

Penindasan yang dialami perempuan *haenyeo* sejak lama, baik dalam bentuk tekanan sosial, kontrol ekonomi, maupun kekerasan domestik, sering kali menyebabkan mereka merasa tidak berdaya. Pandangan negatif dari masyarakat dan pasangan memperkuat rasa tidak mampu dan membatasi tindakan mereka. Dalam kondisi ini, banyak perempuan tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri karena tekanan patriarki dan stigma sosial yang terus melekat.

3.2.4 *Empowerment within Close Relationship and Changes (Pemberdayaan dalam Hubungan Dekat dan Perubahan)*

Perempuan *haenyeo* yang telah mencapai tingkat *empowerment within close relationships* menunjukkan kemampuan untuk memiliki kendali lebih besar atas tubuh, keputusan pribadi, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, para *haenyeo* memiliki hak untuk mengatur dan menggunakan pendapatan yang mereka hasilkan tanpa campur tangan pihak lain, termasuk pasangan. Kemandirian ekonomi ini menjadi pondasi penting bagi pemberdayaan mereka, karena memberikan ruang bagi perempuan untuk menentukan prioritas dan kebutuhan hidup sesuai kehendaknya sendiri (Rowlands 1997, 119-121).

Selain itu, para *haenyeo* idealnya memiliki kontrol terhadap keputusan terkait kesuburan, termasuk hak untuk menyatakan keinginan memiliki atau tidak memiliki anak tanpa harus tunduk pada tekanan sosial maupun suami. Pengakuan atas hak tubuh ini seharusnya mencerminkan pergeseran menuju hubungan domestik yang lebih setara. Namun, dalam praktiknya kondisi tersebut belum sepenuhnya terlihat jelas di komunitas *haenyeo*. Keputusan terkait kesuburan masih kerap dipengaruhi norma sosial dan tuntutan keluarga, terlebih ketika *haenyeo* menghadapi risiko tinggi selama kehamilan dan melahirkan akibat tuntutan pekerjaan menyelam yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol tubuh dan keputusan reproduksi masih menjadi aspek pemberdayaan yang perlu diperkuat (Hunt 2025).

Adapun kemampuan untuk mengatur waktu dan aktivitas pribadi juga menjadi aspek penting dari pemberdayaan ini. Perempuan *haenyeo* memiliki hak

untuk memiliki waktu bagi diri sendiri, serta tidak lagi terikat sepenuhnya pada beban dan tanggung jawab rumah tangga yang sering membatasi ruang gerak mereka. Mereka berhak menentukan kapan ingin beristirahat, berkegiatan di luar rumah, atau menghadiri pertemuan dan kegiatan komunitas tanpa harus menunggu persetujuan pihak lain. Kebebasan ini memperkuat identitas diri dan memungkinkan mereka menjalani hidup dengan lebih seimbang.

Pemberdayaan dalam hubungan dekat juga tercermin dari meningkatnya kemampuan *haenyeo* untuk menghargai diri sendiri sebagai individu yang layak untuk mendapatkan rasa hormat dari pasangan, keluarga, dan masyarakat, serta belajar untuk tidak menerima perlakuan yang merendahkan. Penguatan harga diri ini membantu mereka untuk menegaskan batasan, melawan perlakuan tidak adil, dan membangun hubungan yang lebih sehat dan saling menghargai. Perempuan *haenyeo* juga perlu dan telah mulai meningkatkan kapasitas diri dalam membuat keputusan secara mandiri. Kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dari pihak lain menjadi ciri penting dari pemberdayaan yang nyata. Baik dalam aspek rumah tangga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial, keputusan yang mereka ambil mencerminkan keinginan pribadi dan kemandirian berpikir yang terus berkembang (Kyeonghwa et al. 2015, 533–540).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan di Jeju, Korea Selatan, dapat terlihat secara jelas melalui keberadaan komunitas *haenyeo*, yaitu para perempuan penyelam tradisional yang selama berabad-abad menjadi tulang punggung ekonomi keluarga melalui aktivitas menyelam untuk mengumpulkan hasil laut. Keberadaan *haenyeo* bukan hanya mencerminkan ketahanan fisik dan keterampilan tinggi, tetapi juga posisi sosial mereka yang unik dalam budaya Jeju. Meskipun Korea Selatan umumnya menganut sistem patriarki yang kuat, Jeju memiliki karakter budaya *semi-matrilineal*, di mana perempuan memegang peran ekonomi sentral dan memiliki pengaruh signifikan dalam rumah tangga. Tradisi penyelaman ini membentuk identitas kolektif perempuan Jeju sebagai *breadwinners* yang dihormati, sekaligus menjadi bukti bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya hadir secara normatif, tetapi dihidupkan melalui praktik sehari-hari. Kondisi inilah yang kemudian mendorong penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teori *women's empowerment* dari Jo Rowlands untuk menjawab bagaimana peran *haenyeo* dalam pemberdayaan perempuan pada masyarakat di Jeju, Korea Selatan.

Dalam menganalisis pemberdayaan tersebut, teori Rowlands menjadi relevan karena memandang bahwa pemberdayaan adalah proses yang kompleks, abstrak, dan tidak sekadar berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada perjalanan individu dan kolektif yang mempengaruhi terjadinya perubahan.

Dimensi pertama, yaitu *personal empowerment*, sangat tampak dalam kehidupan *haenyeo*. Para perempuan penyelam ini membangun kepercayaan diri melalui kemampuan bekerja secara mandiri, menghasilkan pendapatan sendiri, serta mengelola pengetahuan ekologis laut yang diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan mereka bertahan dalam kondisi ekstrim serta memiliki kendali terhadap pekerjaan dan pendapatan menunjukkan bahwa *personal empowerment* tertanam kuat dalam identitas mereka sebagai *haenyeo*. Dalam konteks budaya semi-matrilineal Jeju, posisi perempuan yang kuat secara ekonomi turut memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan komunitas.

Dimensi kedua, *collective empowerment*, menjadi kelanjutan alami dari pemberdayaan personal. Ketika seorang *haenyeo* telah memiliki kepercayaan diri, kapasitas teknis, dan rasa kebermaknaan individual, mereka ikut aktif dalam komunitas penyelam yang terstruktur dan saling mendukung. Melalui kelompok penyelaman, pertemuan di *bulteok*, hingga koperasi *haenyeo*, perempuan Jeju tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga membangun solidaritas, mengambil keputusan kolektif mengenai aturan penyelaman, melindungi lingkungan laut, dan mengadvokasi hak-hak mereka. Di sinilah terlihat bagaimana *haenyeo* mampu mengelola organisasi tradisional, mengartikulasikan kepentingan kelompok, dan memperkuat posisi perempuan dalam ruang sosial yang lebih luas.

Dimensi ketiga, *empowerment within close relationships*, menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Pada dimensi ini perempuan tidak hanya berdaya di ruang publik atau komunitas, tetapi juga dalam hubungan personal dan intim seperti dengan pasangan, anak, atau keluarga inti. Pada konteks *haenyeo*,

pemberdayaan dalam hubungan dekat belum sepenuhnya signifikan. Meskipun mereka memiliki posisi ekonomi yang kuat, masih terdapat ambiguitas dalam relasi domestik, terutama karena pengaruh nilai-nilai patriarki yang masih hidup dalam masyarakat Jeju modern. Para *haenyeo* sering menghadapi batasan dalam mengekspresikan kepentingan pribadi, menentukan keputusan rumah tangga, atau menegosiasikan kesetaraan peran dengan pasangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dalam hubungan dekat membutuhkan waktu yang lebih panjang, usaha yang konsisten, serta dukungan sosial agar perempuan dapat memperoleh kendali penuh atas keputusan dalam ranah domestik.

Analisis konsep <i>Women Empowerment</i>		
Dimensi	Definisi	Temuan
<i>Personal Empowerment</i>	<i>Personal empowerment</i> adalah proses pemberdayaan yang terbentuk dari pengalaman hidup individu sejak dini dan berkembang secara bertahap, bukan sesuatu yang memiliki awal dan akhir yang jelas. Pemberdayaan ini mencakup empat aspek utama yaitu <i>core</i> , <i>encouraging factors</i> , <i>inhibiting factors</i> , dan <i>personal empowerment and changes</i> .	Para <i>haenyeo</i> telah mampu berkembang secara signifikan, terutama melalui kemandirian ekonomi, peningkatan rasa percaya diri, serta kemampuan untuk mengendalikan sejumlah keputusan pribadi dalam kehidupan mereka.
<i>Collective Empowerment</i>	<i>Collective empowerment</i> adalah proses pemberdayaan yang muncul melalui keterlibatan individu dalam kelompok, di mana kepercayaan diri personal memperkuat partisipasi	Para <i>haenyeo</i> telah mampu membangun solidaritas kuat dalam kelompok, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan bersama, serta terlibat dalam organisasi komunitas

	<p>kolektif, dan pengalaman kolektif pada gilirannya memperkuat pemberdayaan personal. Proses ini berkembang secara dinamis dalam kelompok sebagai entitas sosial, dan mencakup empat aspek utama yaitu <i>core</i>, <i>encouraging factors</i>, <i>inhibiting factors</i>, dan <i>collective empowerment and changes</i>.</p>	<p>untuk memperkuat posisi dan kepentingan kolektif mereka.</p>
<p><i>Empowerment within close relationships</i></p>	<p><i>Empowerment within close relationships</i> adalah kemampuan individu untuk tetap berdaya dalam hubungan pribadi melalui rasa percaya diri, harga diri, kendali atas diri, serta kemampuan berkomunikasi dan membela hak. Dimensi ini mencakup empat aspek utama yaitu <i>core</i>, <i>encouraging factors</i>, <i>inhibiting factors</i>, dan <i>changes</i>.</p>	<p>Para <i>haenyeo</i> telah mampu melakukan negosiasi dalam keluarga, tetapi kemampuan ini masih berlangsung secara terbatas dan tidak konsisten. Dimensi ini menjadi yang paling lemah serta kurang tampak dibandingkan dua dimensi pemberdayaan lainnya, karena praktik negosiasi dan kontrol dalam hubungan dekat masih dipengaruhi oleh ambiguitas peran gender dan norma patriarki yang kuat. Oleh karena itu, aspek ini membutuhkan peningkatan dan penguatan lebih lanjut.</p>

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan di Jeju melalui komunitas *haenyeo* memperlihatkan spektrum lengkap dari tiga dimensi pemberdayaan *personal empowerment*, *collective empowerment*, dan *empowerment within close relationship*. Peran mereka sebagai penyelam tradisional tidak hanya

mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi dasar penguatan posisi perempuan dalam struktur sosial Jeju. Meskipun begitu, tantangan di setiap dimensi pemberdayaan menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak pernah selesai, melainkan terus berkembang seiring perubahan budaya dan generasi.

4.2 Rekomendasi

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penulis mengusulkan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar hasil analisis dapat lebih komprehensif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam dinamika *empowerment within close relationships* pada *haenyeo*, mengingat dimensi ini merupakan aspek yang paling lemah dan menunjukkan ambiguitas dalam implementasinya. Penelitian mendatang dapat memfokuskan pada bagaimana relasi domestik, pola negosiasi dalam keluarga, serta norma gender di Jeju mempengaruhi tingkat pemberdayaan perempuan secara lebih spesifik. penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melakukan studi yang lebih mendalam melalui metode kualitatif, termasuk wawancara langsung dengan *haenyeo* maupun pihak terkait, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif mengenai *empowerment within close relationships*.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Byun, Kyeonghwa, Eun J. Kang, Changgen Yoo, and Kyu H. Kim. 2015. "Spatial Transformation and Functions of Bulteok as Space for Haenyeo on Jeju Island, Korea." *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* 4 (3). <https://doi.org/10.3130/jaabe.14.533>.
- Farhan, Amelia I., and Rostineu. 2022. "Jejak Historis Haenyeo sebagai Simbol Kebudayaan Jeju: Gerakan Resistensi terhadap Imperialisme Jepang, 1931-1932." *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 06 (Desember): 201-213. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i2.6480>.
- Lee, Joo Y., Joonhee Park, and Siyeon Kim. 2017. "Cold adaptation, aging, and Korean women divers haenyeo." *Journal of Physiological Anthropology*, (Agustus). 10.1186/s40101-017-0146-6.
- Lee, Seohyeon, and Soon o. Myong. 2018. "Portraits of Jeju Haenyeo as Models of Empowerment in the Korean Newspaper Maeilshinbo during Japanese Occupation." *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* 20 (2). <https://doi.org/10.7771/1481-4374.3284>.
- Prizeman, Katie, Netta Weinstein, and Ciara McCabe. 2023. "Effects of mental health stigma on loneliness, social isolation, and relationships in young people with depression symptoms." *BMC Psychiatry*, (July), 12. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04991-7>.
- Shaikh, Marwah. 2024. "A Comprehensive Study on the Haenyo of Jeju Island: Tradition, Sustainability, and Women's Empowerment." *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)* 06 (01).
- Wonseob, Song. 2020. "Sustainability of the Jeju Haenyeo Fisheries System in the Context of Globally Important Agricultural Heritage System (GIAHS)." *Sustainability*, (April). <https://doi.org/10.3390/su12093512>.
- Kyeonghwa, Byun, Kang E. Jung, Yoo Changgen, and Kim K. Han. 2015. "Journal of Asian Architecture and Building Engineering." *Spatial Transformation and Functions of Bulteok as Space for Haenyeo on Jeju Island, Korea*, 533-540. <https://doi.org/10.3130/jaabe.14.533>.

Buku

- Calabrò, Francesco, Lucia Della Spina, and María J. Piñeira Mantiñán, eds. 2022. *New Metropolitan Perspectives: Post COVID Dynamics: Green and Digital Transition, Between Metropolitan and Return to Villages Perspectives*. N.p.: Springer International Publishing.
- Rowlands, Jo. 1997. *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras*. N.p.: Oxfam.

Yang, Changyong, Sejung Yang, and William O'Grady. 2020. *Jejueo: The Language of Korea's Jeju Island*. N.p.: University of Hawaii Press.

Artikel Daring

- Adele. 2025. "The Ocean is Their Home: The Untold Story of Haenyeo Divers, the Last Mermaids of Korea." Honorary Reporter. https://honoraryreporters.korea.net/board/detail.do?articlecate=1&board_no=26168&tpln=1.
- APAC. n.d. "APAC22." APAC22. Accessed December 9, 2024. <http://apac22.org/jeju.php>.
- Aprilia, Hanum N. 2025. "Menyelami Budaya Haenyeo Jeju Bersama KCCI." Korea.net. <https://indonesian.korea.net/NewsFocus/HonoraryReporters/view?articleId=274131>.
- Audouin, Charles. 2024. "Korea.Net." *Festival to honor Jeju's famed female divers from Sept. 20-22, September 10, 2024*. <https://www.korea.net/NewsFocus/Culture/view?articleId=258183>.
- Australian National Maritime Museum. 2021. "Haenyeo: The sea women of Jeju Island." Australian National Maritime Museum. <https://www.sea.museum/en/about/media/2021/04/haenyeo-the-sea-women-of-jeju-island?utm>.
- Bonney, Amelie. 2020. "The historic roots and modern connotations of "Canary in the Coal Mine."" The Gale Review. <https://review.gale.com/2020/09/08/canaries-in-the-coal-mine/>.
- Candisani, Luciano. 2021. "Women of the Sea – Diving with the Haenyeo of Jeju." Sidetracked Magazine. <https://www.sidetracked.com/women-of-the-sea/>.
- Chae, Jung H. n.d. "Haenyeo of Jeju Island A sisterhood of expert divers." Strangers Guide. <https://strangersguide.com/articles/haenyeo-divers/>.
- cheol, Jo D. 2025. "제주 해녀가 사라져 간다." 제주일보. <https://www.jejunews.com/news/articleView.html?idxno=2215972>.
- The Columnist. 2022. "제주 해녀, 고단한 삶에서 지킨 위엄 < 인문 < 칼럼/에세이 < 기사본문." 더칼럼니스트. <https://www.thecolumnist.kr/news/articleView.html?idxno=1407>.
- CRU Indonesia. 2025. "Korea's Troubled Waters: Traditional Women Divers Protecting an Ocean in Crisis." <https://www.conflictresolutionunit.id/koreas-troubled-waters-traditional-women-divers-protecting-an-ocean-in-crisis/>.
- Dive o'clock. n.d. "Haenyeo - Seeing the Incredible Women Divers of Jeju Island - South Korea!" Dive O'Clock! Accessed July 6, 2025. https://www.diveoclock.com/destinations/Asia/South_Korea/Haenyeo/.

- Encyclopedia of Korean Culture. n.d. “A woman whose job is to go into the ocean without an oxygen supply device and collect seaweed and shellfish.” Haenyeo (seawoman). https://encykorea.aks.ac.kr/Article/E0062484#cm_def.
- Erin Henderson. 23. “A New Generation of Haenyeo.” Erin Henderson Media. <https://www.erinhendersonmedia.com/blog/a-new-generation-of-haenyeo>.
- FAO. 2025. “Heritage of the Deep: The ‘haenyeo.’” Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). <https://www.fao.org/newsroom/story/heritage-of-the-deep/en?utm>.
- Financial Times. 2015. “The seawomen of jeju.” Financial Times. <https://www.ft.com/content/e1ec5434-50f8-11e5-b029-b9d50a74fd14>.
- FOA. n.d. “Jeju Haenyeo Fisheries System, Republic of Korea.” Globally Important Agricultural Heritage Systems (GIAHS). <https://www.fao.org/giahs/giahs-around-the-world/korea-jeju-haenyeo-fisheries-system/en#:~:text=The%20Jeju%20haenyeo%20fishing%20practice,horned%20turban%2C%20and%20sea%20mustard>.
- Fuchs, Sarah. 2022. “Haenyeo – The Sea Women of South Korea.” Kyoto Journal. <https://kyotojournal.org/uncategorized/haenyeo-the-sea-women-of-south-korea/>.
- Hankyoreh. 2023. “Hankyoreh.” *“If the sea dies, so does Jeju”*: Jeju women divers, fishers protest Fukushima water dumping, July 07, 2023. https://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_national/1099202.html.
- Henderson, Erin. 2024. “A New Generation of Haenyeo — Erin Henderson.” Erin Henderson. <https://www.erinhendersonmedia.com/blog/a-new-generation-of-haenyeo>.
- Hogsholt, David, Olivia Ferrari, and Giulio Di Sturco. 2025. “These Korean women divers have evolved traits to survive in frigid water.” National Geographic. <https://www.nationalgeographic.com/health/article/jeju-korea-women-divers-genetic-adaptations>.
- Hunt, Katie. 2025. “Did South Korea’s legendary female free divers evolve for a life underwater? Scientists find new evidence.” CNN. <https://www.cnn.com/2025/05/07/science/haenyeo-south-korea-divers-evolution>.
- Hwan, Ko D. 2023. “Jeju islanders protest Japan's radioactive water discharge.” The Korean Times. <https://www.koreatimes.co.kr/foreignaffairs/20230706/jeju-locals-emulate-historic-admiral-yi-sun-shin-to-protest-japans-radioactive-water-discharge>.
- Hyun, Jung D. 2025. “Fukushima women apologize to Jeju divers over wastewater release.” *The Korea Times*, March 6, 2025. <https://www.koreatimes.co.kr/lifestyle/people-events/20250306/fukushima-women-apologize-to-jeju-divers-over-wastewater-release>.

- Jeju 4.3. 2022. "The 90th anniversary of Jeju Haenyeo Anti-Japanese Movement, and Jeju 4·3 - From Truth to Peace Jeju 4·3." Jeju 4.3 peace Park. <http://jeju43peace.org/the-90th-anniversary-of-jeju-haenyeo-anti-japanese-movement-and-jeju-4%C2%B73/>.
- Jeju Oriental Medicine Research Institute. 2025. "Smartwatches reduce accidents among Jeju female divers." Jeju Special Self-Governing Province Promotes Comprehensive Measures to Prevent Safety Accidents Among Elderly Haenyeo. https://jikom.or.kr/index.php/contents/news/press?act=view&seq=2638&bd_bcid=m132&page=2.
- Jeju Special Self-Governing Province Haenyeo Association. n.d. "Jeju Haenyeo Association." Association Overview. <https://www.jejuhaenyeos.com/en/summary>.
- Ji, Min Y. 2023. "Budaya Minuman Beralkohol Masyarakat Korea Menurut Para Pakar." Korea.net. <https://indonesian.korea.net/NewsFocus/FoodTravel/view?articleId=224409>.
- Kang, Daniel. 2024. "Jeju Haenyeo Female Divers' Uprising." Working Class History Association. <https://stories.workingclasshistory.com/article/12701/jeju-female-divers%E2%80%99-uprising>.
- Kemdikbud. n.d. "Tonggak Tuo Demokrasi di Minangkabau." <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/tonggak-tuo-demokrasi-di-minangkabau/#:~:text=Wilayah%20daratan%20terdiri%20dari%20bukit,ini%2041.297.30%20km%20%20>.
- Kim, Kyubin. 2022. "The Haenyeo and the Sea: Diving As Community-Led Resistance." YES! Magazine. <https://www.yesmagazine.org/issue/bodies/2022/11/21/the-haenyeo-and-the-sea-diving-as-community-led-resistance>.
- Kim, Kyubin. 2022. "The Haenyeo and the Sea: Diving As Community-Led Resistance." YES! Magazine. <https://www.yesmagazine.org/issue/bodies/2022/11/21/the-haenyeo-and-the-sea-diving-as-community-led-resistance?>
- Kim, Sue. 2025. "news-detail." news-detail. <https://www.fao.org/giahs/news-and-events/news/news-detail/documentary-jeju-women/en>.
- Kompasiana. 2022. "Haenyeo, Wanita Tangguh Penguasa Laut Halaman 1." Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/rakhmasarikurnianingtyas1223/6290d57fbb448601e3747283/haenyeo-wanita-tangguh-penguasa-laut>.

- The Korea Herald. 2015. "Drinking significant factor in domestic violence in South Korea." [koreaherald. https://www.koreaherald.com/article/628963?utm_source.com](https://www.koreaherald.com/article/628963?utm_source.com).
- Korean JoongAng Daily. 2016. "Haenyeo get closer to recognition: Jeju's indigenous female divers await the decision of Unesco Committee." [Korean JoongAng Daily. https://koreajoongangdaily.joins.com/2016/11/01/koreanHeritage/Haenyeo-get-closer-to-recognition-Jeju-indigenous-female-divers-await-the-decision-of-Unesco-Committee/3025648.html?utm](https://koreajoongangdaily.joins.com/2016/11/01/koreanHeritage/Haenyeo-get-closer-to-recognition-Jeju-indigenous-female-divers-await-the-decision-of-Unesco-Committee/3025648.html?utm).
- The Korean times. 2021. "Haenyeo: female divers of Jeju." <https://www.koreatimes.co.kr/opinion/20210722/haenyeo-female-divers-of-jeju>.
- Lee-Niinioja, Hee Sook. 2022. "The Haenyeo Community: Local Expert Facilitator for Tangible-Intangible Cultural Heritage and Its Economic Contributions to the Jeju Society, Korea." *ew Metropolitan Perspectives (NMP 2022)*, 04. https://doi.org/10.1007/978-3-031-06825-6_227.
- Merz, Cris. n.d. "Haenyeo : The last of the greatest generation of women divers." [Scuba Diving International. https://www.tdisdi.com/sdi-diver-news/haenyeo-women-divers/](https://www.tdisdi.com/sdi-diver-news/haenyeo-women-divers/).
- Miller, Kelsey. n.d. "jamsuhoi/'haenyo' collective and practices." [Sea Gardens Across the Pacific. https://www.seagardens.net/jamsuhoi](https://www.seagardens.net/jamsuhoi).
- Negi, Khyati. 2025. "[INTERVIEW] Korea's Living Heritage Beneath the Waves: A Conversation with Haenyeo Hojin." [Honorary Reporters. https://honoraryreporters.korea.net/board/detail.do?articlecate=1&board_no=32000&tpln=1](https://honoraryreporters.korea.net/board/detail.do?articlecate=1&board_no=32000&tpln=1).
- NHK World japan. 2025. "South Korea's female free-diving fishers fight to keep tradition alive." [South Korea's female free-diving fishers fight to keep tradition alive | NHK WORLD-JAPAN News. https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/news/backstories/4356/](https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/news/backstories/4356/).
- Oceanographic. n.d. "Haenyeo: Last of their kind - Oceanographic." [Oceanographic Magazine. Accessed July 9, 2025. https://oceanographicmagazine.com/features/last-of-their-kind/](https://oceanographicmagazine.com/features/last-of-their-kind/).
- Schatje's Shelves. 2019. "Review of THE ISLAND OF SEA WOMEN by Lisa See." [Schatje's Shelves. https://schatjesshelves.blogspot.com/2019/07/review-of-island-of-sea-women-by-lisa.html#:~:text=%E2%80%9D%20The%20husband's%20%E2%80%9Conly%20responsibilities,%E2%80%9D](https://schatjesshelves.blogspot.com/2019/07/review-of-island-of-sea-women-by-lisa.html#:~:text=%E2%80%9D%20The%20husband's%20%E2%80%9Conly%20responsibilities,%E2%80%9D).
- Seohyeon, Lee, and Myong S. ok. 2018. "Portraits of Jeju Haenyeo as Models of Empowerment in the Korean Newspaper Maeilshinbo and Jeju Haenyeo as Models of Empowerment in the Korean Newspaper Maeilshinbo during Japanese Occupation." *Comparative Literature and Culture Purdue University Press* 20 (02).

<https://docs.lib.purdue.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3284&context=clcweb>.

- Sidetracked Magazine. n.d. "Women of the Sea – Diving with the Haenyeo of Jeju." <https://www.sidetracked.com/women-of-the-sea/>.
- The Straits Times. 2022. "Women of the sea!: Jeju haenyeo, an extreme job putting fresh seafood on tables." The Straits Times. <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/women-of-the-sea-jeju-haenyeo-an-extreme-job-putting-fresh-seafood-on-tables>.
- Sulthon, Fadel M. 2023. "IDN Times." *Mengenal Haenyeo, Kisah Para Wanita Penyelam Pulau Jeju*, February 26, 2023. <https://www.idntimes.com/science/discovery/haenyeo-kisah-para-wanita-penyelam-pulau-jeju-c1c2-01-vyn5m-q578sc>.
- Sun Kim, Hyung -. 2017. "The haenyeo: living legends of Jeju Island." The UNESCO Courier. <https://courier.unesco.org/en/articles/haenyeo-living-legends-jeju-island>.
- UNESCO. 2016. "Culture of Jeju Haenyeo (women divers)." UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/culture-of-jeju-haenyeo-women-divers-01068>.
- UNESCO. 2023. "The Haenyeo: Guardians of Jeju's coastal legacy." UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/haenyeo-guardians-jejus-coastal-legacy>.
- UNESCO. n.d. "Culture of Jeju Haenyeo (women divers) - intangible heritage - Culture Sector - UNESCO." UNESCO Intangible Cultural Heritage. Accessed May 7, 2025. <https://ich.unesco.org/en/RL/culture-of-jeju-haenyeo-women-divers-01068>.
- UNFPA. n.d. "Home Issue 7: Women Empowerment." United Nations Population Fund. Accessed June 16, 2025. <https://www.unfpa.org/resources/issue-7-women-empowerment>.
- Ward, Matthew. 2025. "Korea's Haenyeo women divers developed genetic superpower – DW – 05/06/2025." DW. <https://www.dw.com/en/koreas-haenyeo-women-divers-developed-genetic-superpower/a-72450271>.
- The Washington Post. 2016. "A glimpse inside the world's largest matrilineal society." <https://www.washingtonpost.com/news/in-sight/wp/2016/07/06/a-glimpse-inside-the-worlds-largest-matrilineal-society/>.
- What She Said. 2024. "South Korea's Ageing "Haenyeo" Superstars the Women Warriors Our Planet Needs Now." What She Said.

- <https://www.whatsheidsaidtalk.com/south-koreas-ageing-superstars-the-haenyeo-the-women-warriors-our-planet-needs-now/>.
- Women Divers Cooperation. n.d. "Introduction to the Haenyeo Cooperative." https://www.hesu.co.kr/page/index?tpl=company%2Fcompany_03.html.
- Won, Woo J. 2024. "As iconic female divers gradually disappear, Jeju gov't takes action." *Korea JoongAng Daily*. https://koreajoongangdaily.joins.com/news/2024-07-15/national/socialAffairs/As-iconic-female-divers-gradually-disappear-Jeju-govt-takes-action/2090350?utm_.
- Woo, Jang H. 2024. "[Culture] Remembering the Donghak Peasant Revolution: 130 Years of Korean Modernity." https://media.khu.ac.kr/bbs/board.php?bo_table=english&wr_id=19580028.
- World Economic Forum. 2024. "Global Gender Gap 2024." https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2024.pdf.
- World Economic Forum. 2025. "Global Gender Gap Report 2025." World Economic Forum. https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2025/digest/?gad_source=1&gad_campaignid=22234048793&gbraid=0AAAAAoVy5F5flwVsywpG2yf0z42oyBE_d&gclid=Cj0KCQjwss3DBhC3ARIsALdgYxO3antHb6_fYG56b6T5UIKSGs9jetKtQ40IF_NEbBtkbNYcNWabQw0aAobOEALw_wcB.